

**METODE PENYULUHAN PARTISIPATIF UNTUK  
PENINGKATAN PENGETAHUAN BUDIDAYA JAGUNG  
DI DESA WATANG KASSA KECAMATAN  
BATULAPPA KABUPATEN PINRANG**

**MUH. AMIR**

**105960168814**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2018**

**METODE PENYULUHAN PARTISIPATIF UNTUK  
PENINGKATAN PENGETAHUAN BUDIDAYA JAGUNG  
DI DESA WATANG KASSA KECAMATAN  
BATULAPPA KABUPATEN PINRANG**

**MUH. AMIR**

**105960168814**

**SKRIPSI**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian  
Strata Satu (S-1)**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2018**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Metode Penyuluhan Partisipatif Untuk Peningkatan Pengetahuan Budidaya Jagung Di Desa Watang Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang

Nama : Muh. Amir

Stambuk : 105960168814

Konsentrasi : Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian

Program Studi : Agribisnis


Fakultas : Pertanian

Telah diperiksa dan disetujui  
Dosen Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Dr. Ir. Siti Wardah, M.Si**  
NIDN: 008066301

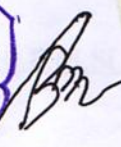
  
**Rahmawati, S.Pi., M.Si**  
NIDN: 0904118304

Diketahui

Dekan  
Fakultas Pertanian

Ketua  
Program Studi Agribisnis



  
**H. Burhanuddin, S.Pi., M.P.**  
NIDN: 0912066901



**Dr. Sri Mardiaty, SP., MP**  
NIDN: 0921037003

## PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Metode Penyuluhan Partisipatif Untuk Peningkatan Pengetahuan Budidaya Jagung Di Desa Watang Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang

Nama : Muh. Amir

Stambuk : 105960168814

Konsentrasi : Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

### Tim Penguji

1. Dr. Ir. Siti Wardah, M.Si  
Ketua Sidang

(.....)

2. Rahmawati, S.Pi, M.Si.  
Sekretaris

(.....)

3. Prof. Dr. Syafiuddin, M.Si.  
Anggota

(.....)

4. Syatir, S.P.M.Si.  
Anggota

(.....)

Tanggal Lulus : Oktober 2018

## **PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**METODE PENYULUHAN PARTISIPATIF UNTUK PENINGKATAN  
PENGETAHUAN BUDIDAYA JAGUNG DI DESA WATANG KASSA  
KECAMATAN BATULAPPA KABUPATEN PINRANG**

adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi mana pun. Semua data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka dibagian akhir skripsi ini.

Makassar, September 2018

Muh. Amir

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik, guna memenuhi salah satu syarat studi pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar,

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak terutama kepada pembimbing yakni Ibu Dr. Ir. Siti Wardah, M.Si dan Ibu Rahmawati, S.Pi, M.Si yang bersedia meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, serta kepada kedua tim penguji yang telah memberikan kritikan dan saran dalam penyempurnaan hasil akhir laporan penelitian ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya, semoga Allah SWT membalas segala jerih payahnya, Amin. Ucapan yang sama penulis sampaikan kepada :

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar beserta staf atas dorongan, motivasi yang diberikan, semoga Allah SWT membalas dengan pahala yang berlipat ganda.
2. Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar beserta staf, semoga segala aktifitas yang dilakukan mendapat rahmat dan hidayat dari Allah Yang Maha Kuasa.

3. Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar atas bantuan kelengkapan administrasi yang penulis butuhkan, semoga segala jerih payahnya bernilai ibadah disisi Nya.
4. Para Dosen Pertanian dengan berbagai pengetahuan yang telah diberikan kepada Penulis, semoga segala amalan yang dilakukan, diberi pahala yang setimpal dan mendapat rahmat dan Hidayah dalam melakukan tugas-tugasnya.
5. Rekan-rekan mahasiswa dan rekan kerja yang membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir, semoga Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyanyang membalasnya.

Demikian pula terkhusus kepada Ayah dan Ibundaku, adik, kakak serta saudara-saudaraku, dan seluruh keluarga besar penulis yang memberi bantuan materi dan spritual bagi penulis, semoga segala jerih payahnya mendapat amalan di sisi Allah SWT.

Akhirnya penulis berharap semoga tulisan ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu pertanian di masa yang akan datang.

Makassar, September 2018

## ABSTRAK

**Muh. Amir, 105960168814.** Metode Penyuluhan Partisipatif Untuk Peningkatan Pengetahuan Budidaya Jagung Di Desa Watang Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang dibawah bimbingan **SITI WARDAH dan RAHMAWATI.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode penyuluhan partisipatif dalam mendukung peningkatkan pengetahuan budidaya jagung di Desa Watang Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Watang Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (purposive). Waktu penelitian ini dilakukan selama dua bulan yaitu mulai pada bulan Mei sampai bulan Juli 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang melakukan usaha budidaya Jagung di Desa Watang Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang yang berjumlah 200 orang dan tergabung dalam 9 kelompok tani, setiap kelompok terdiri atas 20-25 orang. Penentuan sampel dilakukan secara acak sederhana dengan mengambil 15% dari total populasi yang ada, sehingga jumlah sampel yang terpilih adalah 30 sampel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode penyuluhan partisipatif pada petani responden berada pada kategori sedang. Hal ini disebabkan karena petani pada umumnya belum terlalu aktif mengikuti kegiatan metode partisipatif. Hanya sebagian petani yang aktif dalam kegiatan tersebut dan selebihnya sibuk mengelola usahatannya dengan berbekal pengetahuan secara turun temurun.



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
ABSTRAK .....	v
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR TABEL .....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN .....	x
I. PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA .....	6
2.1 Budidaya Jagung.....	6
2.2 Penyuluhan Pertanian.....	10
2.3 Penyuluhan Partisipatif.....	13
2.4 Metode Penyuluhan Pertanian Partisipatif.....	20
2.5 Pengetahuan Budidaya Jagung.....	23
2.8 Kerangka Pemikiran.....	26
III. METODE PENELITIAN .....	27
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian .....	27
3.2 Teknik Penentuan Sampel .....	27
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	27
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	28

3.5 Teknik Analisis Data .....	29
3.5 Definisi Operasional .....	30
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....	32
4.1 Letak dan Luas Geografis .....	32
4.2 Keadaan Tanah dan Iklim.....	32
4.3 Keadaan Pertanian .....	34
4.4 Keadaan Penduduk .....	36
V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....	40
5.1 Karakteristik Petani Responden.....	40
5.2 Penggunaan Metode Partisipatif .....	47
5.3 Peningkatan Pengetahuan Petani Jagung .....	53
VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....	55
6.1 Kesimpulan .....	55
6.2 Saran .....	55

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Luas Lahan dan Penggunaannya di Desa Watang Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang, 2018.....	34
2.	Komoditas Tanaman Pangan yang Dibudidayakan Masyarakat di Desa Watang Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang, 2018 .....	35
3.	Jumlah dan Jenis Ternak yang di Pelihara Penduduk di Watang Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang .....	36
4.	Data Penduduk Desa Watang Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang, 2018.....	37
5.	Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Usia di Desa Watang Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang, 2018.....	37
6.	Penggolongan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Watang Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang, 2018. ....	38
7.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Kualifikasi Pekerjaan di Desa Watang Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang, 2018. ....	39
8.	Responden Menurut Kelompok Usia di Desa Watang Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang, 2018.....	40
9.	Tingkat Pendidikan Petani Responden di Desa Watang Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang, 2018. ....	42
10.	Pengalaman Berusahatani Responden di Desa Watang Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang, 2018. ....	43
11.	Luas lahan Usahatani responden di Desa Watang Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang, 2018.....	45
12.	Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Responden di Desa Watang Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang, 2018 .....	46
13.	Penggunaan Metode Penyuluhan Partisipatif Berdasarkan Jawaban Petani Responden di Desa Watang Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang, 2018. ....	47

14. Pengetahuan Budidaya Jagung pada Petani melalui Penggunaan Penyuluhan Partisipatif yang Diterapkan oleh Penyuluh Pertanian di. Desa Watang Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang, 2018. 50

## DAFTAR GAMBAR

<b>Nomor</b>	<b>Teks</b>	<b>Halaman</b>
1. Skema Kerangka Pikir	.....	26

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Nomor</b>	<b>Teks</b>	<b>Halaman</b>
1.	Kuesioner Penelitian .....	58
2.	Identitas Responden .....	63
3.	Partisipatif Berdasarkan Jawaban Petani Responden yang Diterapkan oleh Penyuluh Pertanian di Desa Watang Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang .....	64
4.	Pengetahuan Budidaya Jagung Melalui Penggunaan Metode Penyuluhan Partisipatif yang Diterapkan oleh Penyuluh Pertanian di Desa Watang Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang .....	65
5.	Dokumentasi Penelitian .....	67

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Sulawesi Selatan adalah salah satu wilayah yang berkembang dimana dari kehidupan masyarakatnya sebagian besar masih bertumpu pada produksi pertanian. Posisi sektor pertanian sangat terbatas peranannya terutama dalam bidang perekonomian, hal ini dapat dilihat dari banyaknya penduduk yang bekerja pada sektor ini. Indonesia sebagai negara agraris, sebagian besar penduduknya tinggal di pedesaan dan memiliki mata pencaharian sebagai petani (Anonim, 2010).

Searah dengan berkembangnya pembangunan di sektor pertanian, sub sektor peternakan dan sektor industri juga berkembang dengan pesat. Hal ini membutuhkan bahan baku industri dan pakan ternak yang semuanya berasal dari pertanian. Salah satu komoditi hasil pertanian yang merupakan pendukung meningkatnya sub sektor peternakan dan sektor industri adalah jagung (Jafar, 2003).

Pertanian telah berkembang melalui penyerapan sejumlah besar pembaharuan dan perubahan yang telah berhasil meningkatkan taraf hidup masyarakat petani. Dalam hal ini penyuluhan pertanian berperan mempercepat irama penyerapan pembaharuan oleh masyarakat pedesaan. Lebih singkat jangka waktu penemuan suatu pembaharuan pertanian serta penerapannya dalam situasi nyata, semakin cepat pula jalan pembangunan pertanian. Hal ini berlaku bagi petani perorangan, kelompok maupun seluruh bangsa (Garnadi, 2007).

Jagung merupakan salah satu komoditi pangan yang sangat dibutuhkan di Indonesia, selain untuk kebutuhan pangan olahan jagung juga sangat dibutuhkan di perindustrian pakan ternak, yang mana akan terus meningkat seiring dengan pesatnya tingkat pertumbuhan jumlah penduduk. Oleh karena itu, semua elemen bangsa harus menjadikan kondisi tersebut sebagai titik tolak atau momentum untuk melakukan introspeksi dalam memperkuat ketahanan pangan nasional. Pemerintah harus terus berupaya untuk meningkatkan produksi pangan yang diarahkan untuk memperbaiki tingkat hidup petani, memperluas lapangan kerja dan menjamin ketersediaan pangan untuk masyarakat pada tingkat harga yang layak baik bagi petani maupun konsumen. Dengan memperhatikan keadaan dan luas lahan serta kondisi lingkungan (kesesuaian agroklimat) disebagian besar wilayah Indonesia, impor jagung sebetulnya masih bisa ditekan sekecil-kecilnya, apabila ada upaya dari pemerintah dapat mendorong petani untuk memanfaatkan lahannya dengan baik. (Anonim, 2007).

Perkembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap petani khususnya dalam penerapan teknologi budidaya jagung dan perkembangan situasi dan kondisi lingkungan masyarakat di pedesaan, menuntut peranan penyuluh pertanian untuk mempraktekkan sistem penyuluhan yang baru, lebih obyektif dan dapat mempendek proses pembaharuan yang akan dicapai, sehingga akan mengantarkan para penyuluh beserta para petani penduduk pedesaan ke usahatani padi yang lebih modern, efektif dan efisien. Melalui penyuluhan pertanian diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru pada petani dalam melaksanakan usahatani jagung (Padmo, 2000).



Penyuluhan pertanian telah lama dilaksanakan, hasil survei menunjukkan bahwa salah satu metode pendekatan yang digunakan dalam proses penyuluhan adalah sistem laku. Metode ini dirasakan sebagai salah satu bentuk komunikasi satu arah antara PPL dengan petani dalam kelompok tani, Kehadiran kelompok tani memungkinkan terjadinya informasi secara tepat. Laku yang telah dimodifikasi bertitik tolak pada kegiatan kunjungan yang bertujuan untuk mengidentifikasi masalah dan pengakuan terhadap situasi kritis yang terjadi dimasyarakat tani setempat. Persepsi ini mengandung arti bahwa petani lebih banyak digunakan sebagai wahana untuk menyalurkan informasi dan memberi solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh petani (Syamsu, 2006).

Menyadari kenyataan ini, maka orientasi penyuluhan pertanian dirubah. Bila selama ini orientasi penyuluhan masih didominasi oleh aspek teknis, maka ke depan penyuluhan berorientasi pada aspek ekonomi khususnya agribisnis. Disamping itu konsep penyuluhan pertanian pun direvisi. Jika selama ini penyuluhan pertanian yang diselenggarakan selalu menempatkan petani hanya sebagai *receiver* (penerima) atau komunikan belaka, maka saatnya kini menempatkan mereka sebagai actor (pelaku) dan partisipan. Salah satu metode penyuluhan yang dianggap mampu merubah perilaku petani adalah metode penyuluhan partisipatif (Soedjianto, 2004).

Desa Watang Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang dengan potensi lahan sawah seluas 312 Ha yang dikelola oleh lebih dari 200 orang petani, dibina oleh dua orang penyuluh pertanian lapangan dengan intensitas penyuluhan rata-rata empat kali dalam satu bulan. Data dari BPP Kecamatan

Batulappa menunjukkan bahwa penyuluhan pertanian dengan penerapan metode partisipatif di daerah tersebut dilaksanakan sejak Tahun 2010 pada 9 kelompok tani dengan jumlah anggota antara 20-25 orang per kelompok tani yang bergerak dalam usahatani jagung, namun hingga saat ini belum menunjukkan hasil yang maksimal karena hanya sebagian petani di daerah tersebut yang aktif mengikuti kegiatan metode partisipatif dan selebihnya sibuk mengelola usahatannya dengan bekal pengetahuan secara turun temurun, sehingga perlu pengkajian lebih dalam. Jika dilihat dari perbandingan potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia, maka penggunaan metode penyuluhan partisipatif merupakan hal yang mutlak dilakukan dalam upaya mengoptimalkan potensi sumberdaya yang ada dan bukan hanya berarti pengerahan tenaga kerja masyarakat tani, lebih penting adalah tergerakannya mereka untuk mau memanfaatkan kesempatan baik itu waktu (musim), tenaga (SDM) dan lahan usahatani untuk pengembangan komoditi jagung hibrida sebagai upaya memperbaiki kualitas hidup mereka.

Oleh karena itu aspek penyuluhan pertanian sangat penting dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat pedesaan khususnya petani. Penelitian metode penyuluhan partisipatif di Kabupaten Enrekang sangat penting dikaji.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana metode penyuluhan partisipatif pada petani dalam budidaya Jagung di Desa Watang Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana metode penyuluhan partisipatif pada petani dalam budidaya jagung di Desa Watang Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang

Sedangkan kegunaannya adalah :

1. Sebagai media informasi pembuat keputusan dan penentu kebijaksanaan penyuluhan pertanian khususnya dalam pengembangan usahatani padi
2. Sebagai wahana belajar dalam rangka memahami posisi penyuluhan dalam pembangunan pertanian.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Budidaya Jagung

Tanaman jagung termasuk jenis tumbuhan semusim. Susunan tubuh tanaman jagung terdiri atas akar, batang, daun, bunga dan buah. Buah jagung terdiri atas tongkol, biji dan daun pembungkus. Biji jagung mempunyai bentuk, warna. Pada umumnya biji jagung tersusun dalam barisan yang melekat secara lurus atau berkelok-kelok dan berjumlah antara 8-20 baris biji. Dimana biji jagung terdiri dari tiga bagian utama yaitu kulit biji, endosperm dan embrio (Rukmana,2007).

Selanjutnya dikemukakan bahwa tanaman jagung berumah satu yaitu bunga jantan terbentuk pada ujung batang dan bunga betina terletak dibagian tengah batang pada salah satu ketiak daun. Tanaman jagung bersifat protandry yaitu bunga jantan matang lebih dahulu 1-2 hari daripada bunga betina. Letak bunga jantan dan bunga betina secara terpisah, sehingga penyerbukan tanaman jagung bersifat menyerbuk silang.

Karakteristik umur tanaman jagung dapat dibedakan menjadi tiga kelompok varietas yaitu : 1) varietas berumur pendek adalah umur panennya berkisar antara 70-80 hari setelah tanam.2) varietas berumur sedang yaitu umur panennya berkisar antara 80-110 hari setelah tanam.3) varietas berumur panjang yaitu umur panennya lebih dari 110 hari setelah tanam. Warna biji jagung amat bervariasi, tergantung pada jenis atau varietasnya. Pada dasarnya warna biji jagung dapat dikelompokkan menjadi tiga macam yaitu biji kuning, biji putih dan biji sempurna (Rukmana, 2007).

Produksi palawija khususnya jagung menunjukkan peningkatan peningkatan dari tahun ke tahun. Pertambahan jumlah penduduk dan program perbaikan gizi masyarakat melalui deversifikasi pola makanan, mendorong permintaan jagung. Selain komoditi jagung sebagai bahan baku industri dalam negeri semakin meningkat dengan banyaknya industri makanan ternak, industri minyak jagung dan produk ethanol, dimana varietas jagung hibrida mempunyai kelebihan dari jagung komposit yaitu produksinya 25-30% lebih tinggi, tahan rebah, penyakit dan kekeringan serta berumur pendek.

Iklim yang kehendaki oleh sebagian besar tanaman adalah daerah-daerah beriklim sedang hingga daerah beriklim sub-tropis/tropis yang basah, jagung dapat tumbuh didaerah yang terletak antara 0-5 derajat LU hingga 0-40 derajat LS.

Pada lahan yang tidak beririgasi, pertumbuhan tanaman memerlukan curah hujan ideal sekitar 85-200 mm/bulan dan harus merata. Pada fase pembungaan dan pengisian biji tanaman jagung perlu mendapatkan cukup air. Sebaiknya jagung ditanam diawal musim hujan, dan menjelang musimkemarau.

Pertumbuhan tanaman jagung sangat membutuhkan sinar matahari. Tanaman jagung yang ternaungi, pertumbuhannya akan terhambat/merana dan memberikan biji yang kurang baik bahkan tidak dapat membentuk buah.

Suhu yang dikehendaki tanaman jagung antara 21-34 derajat C, akan tetapi bagi pertumbuhan tanaman yang ideal memerlukan suhu optimum antara 23-27

dserajat C. Pada proses perkecambahan benih jagung memerlukan suhu yang cocok sekitar 30 derajat C (Rukmana. 2007).

Saat panen jagung yang jatuh pada musim kemarau akan lebih baik dari pada musim hujan, karena berpengaruh terhadap waktu pemasakan biji dan pengeringan hasil.

Jenis tanah yang dapat ditanami jagung antara lain andosol, latosol, grumosol, tanah berpasir. Pada tanah-tanah dengan tekstur berat masih dapat ditanami jagung dengan hasil yang baik dengan pengolahan tanah secara baik. Sedangkan untuk tanah dengan tekstur lempung/liat berdebu adalah yang terbaik untuk pertumbuhan.

Keasaman tanah erat hubungannya dengan ketersediaan unsur-unsur hara tanaman. Keasaman tanah yang baik bagi pertumbuhan tanaman jagung adalah antara 5,6-7,5.

Jagung dapat ditanam di Indonesia dari dataran rendah sampai di daerah pegunungan yang memiliki ketinggian antara 1000-1800 m dpl. Daerah dengan ketinggian optimum antara 0-600 m dpl merupakan ketinggian yang baik bagi pertumbuhan tanaman jagung.

Tanaman jagung memerlukan aerasi dan drainase yang baik sehingga perlu pengemburan tanah. Pada umumnya persiapan lahan untuk tanaman jagung dilakukan dengan cara dibajak sedalam 15-20 cm, diikuti dengan penggaruan tanah sampai rata (Rukmana, 2007)

Ketika mempersiapkan lahan, sebaiknya tanah jangan terlampau basah tetapi cukup lembab sehingga mudah dikerjakan dan tidak lengket. Untuk jenis tanah berat dengan kelebihan, perlu dibuatkan saluran drainase.

Pada saat penanaman tanah harus cukup lembab tetapi tidak becek. Jarak tanaman harus diusahakan teratur agar ruang tumbuh tanaman seragam dan pemeliharaan tanaman mudah. Beberapa varietas mempunyai populasi optimum yang berbeda. Populasi optimum dari beberapa varietas yang telah beredar dipasaran sekitar 50.000 tanaman/ha Jagung dapat ditanam dengan menggunakan jarak tanam 100 cm x 40 cm dengan dua tanaman perlubang atau 100 cm x 20 cm dengan satu tanaman perlubang atau 75 cm x 25 cm dengan satu tanaman perlubang. Lubang dibuat sedalam 3-5 cm menggunakan tugal, setiap lubang diisi 2-3 biji jagung kemudian lubang ditutup dengan tanah (Rukmana, 2007)

Dari semua unsur hara yang diperlukan tanaman yang paling banyak diserap tanaman adalah unsur Nitrogen (N), fosfor (P) dan kalium (K). Nitrogen dibutuhkan tanaman jagung selama masa pertumbuhan sampai pematangan biji. Tanaman ini menghendaki tersedianya nitrogen secara terus menerus pada semua stadia pertumbuhan sampai pembentukan biji. Kekurangan nitrogen dalam tanaman walaupun pada stadia permulaan akan menurunkan hasil.

Tanaman jagung membutuhkan pasokan unsur P sampai stadia lanjut, khususnya saat tanaman masih muda. Gejala kekurangan fosfat akan terlihat

sebelum tanaman setinggi lutut. Sejumlah besar kalium diambil tanaman sejak tanaman setinggi lutut sampai selesai pembungaan.

Tanaman jagung terdiri atas akar, batang, daun, bunga dan biji. Beberapa jenis hama dan penyakit tanaman jagung yang sering merusak dan mengganggu pertumbuhan jagung dan mempengaruhi produktivitas antara lain :

Penyakit tanaman jagung, macam-macamnya : bulai, cendawan, bercak ungu, karat. Sebelum terjadinya serangan hama dan penyakit pada tanaman jagung tersebut maka dapat dilaksanakan langkah-langkah pencegahan dengan cara: Penggunaan varietas bibit yang resisten, Penggunaan teknik-teknik agronomi, Penggunaan desinfektan pada benih yang akan ditanam serta Pemeliharaan dan pemanfaatan musuh-musuh alami (Rukmana, 2007)

Waktu panen jagung di pengaruhi oleh jenis varietas yang ditanam, ketinggian lahan, cuaca dan derajat masak. Umur panen jagung umumnya sudah cukup masak dan siap dipanen pada umur 7 minggu setelah berbunga.

Pemanenan dilakukan apabila jagung cukup tua yaitu bila kulit jagung sudah kuning. Pemeriksaan dikebun dapat dilakukan dengan menekankan kuku ibu jari pada bijinya, bila tidak membekas jagung dapat segera dipanen.

Jagung yang dipanen prematur butirannya keriput dan setelah dikeringkan akan menghasilkan butir pecah atau butirnya rusak setelah proses pemipilan. Apabila dipanen lewat waktunya juga akan banyak butiran jagung yang rusak. Pemanenan sebaiknya dilakukan saat tidak turun hujan sehingga pengeringan



dapat segera dilakukan. Umumnya jagung dipanen dalam keadaan tongkol berkelobot (berkulit) (Rukmana, 2007).

## **2.2 Penyuluhan Pertanian**

Penyuluhan dalam arti umum merupakan suatu ilmu yang mempelajari sistem dan proses perubahan pada individu dan masyarakat agar dengan terwujudnya perubahan tersebut dapat tercapai apa yang diharapkan sesuai pola dan rencana penyuluhan, dengan demikian merupakan suatu sistem pendidikan di luar sistem persekolahan yang biasa dimana orang ditunjukkan cara-cara mencapai sesuatu dengan memuaskan sambil orang itu mengerjakan sendiri (Anonim, 2011).

Penyuluhan pertanian adalah suatu cara atau usaha pendidikan non-formal untuk para petani dan keluarganya di pedesaan dimana pendidikan ini tanpa paksaan menjadikan seseorang sadar dan yakin bahwa sesuatu yang dianjurkan akan membawa perbaikan dari hal yang dikerjakan atau dilakukan sebelumnya, agar terjadi perubahan pola pikir secara utuh. Proses belajar petani harus digerakkan melalui usaha perubahan sikap baru melalui pembinaan atau pengetahuan baru, penjelasan melalui keterampilan baru dan digunakan penyediaan secara baru melalui pendekatan individu maupun kelompok (Garnadi, 2007).

Penyuluhan pertanian didefinisikan sebagai pendidikan nonformal yang ditujukan kepada petani dan keluarganya dengan tujuan jangka pendek untuk mengubah perilaku termasuk sikap, keterampilan dan pengetahuan ke arah yang

lebih baik, serta tujuan jangka panjang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia (Hasnang, 2002).

Dari pengertian itu, penyuluhan harus dilihat sebagai suatu proses pembelajaran yang khas dan berorientasi jangka panjang, tidak disekat oleh kepentingan pembangunan komoditas tertentu. Namun fokus penyuluhan pertanian selama ini masih berdimensi sempit yakni berfokus pada sekitar transformasi teknologi untuk mencapai target produksi, sedangkan pendapatan, taraf hidup dan kesejahteraan petani sebagai pelaku masih sering terabaikan. Oleh sebab itu mereka memerlukan penyuluhan yang multidisiplin sesuai dengan bidang usaha yang ditekuninya, sehingga pengertian dan pemahaman terhadap penyuluhan pertanian menjadi lebih luas dan terbuka tidak hanya terbatas pada komoditi sektoral atau subsektoral tetapi meliputi usaha pertanian dalam arti yang lebih luas. Dalam paradigma pembangunan yang berorientasi pada pembangunan manusia (*people centered*) sudah waktunya perhatian utama bukan ditujukan pada produktivitas salah satu komoditi, tetapi harus lebih berorientasi pada peningkatan pendapatan, taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat petani dalam pengertian yang luas, baik melalui kegiatan usaha *on farm*, *off farm* maupun *non farm* di pedesaan (Hanapi, 2010).

Penyuluhan pertanian meliputi usaha pertanian dalam arti yang lebih luas. Bahkan ke depan karena pola nafkah ganda sudah menjadi bagian yang melekat (*inherent*) pada strategi hidup rumah tangga di pedesaan baik petani berlahan sempit maupun petani berlahan luas, sumber nafkah yang semakin beragam dan kompleks, maka penyuluhan perlu diterjemahkan dalam arti penyuluhan

pembangunan pedesaan yang berorientasi pada pendekatan sistem dan holistik (menyeluruh). Oleh karena itu dalam pembangunan pertanian berwawasan agribisnis, pertanian harus dipandang sebagai sebuah sistem yang antara subsistem hulu sampai subsistem hilir merupakan suatu kesatuan kerjasama yang harus ditata secara harmonis, saling mendukung, saling memperkuat, tidak saling menonjolkan dan egaliter (Sadiman, 2009).

Hawkins (1999) mengatakan bahwa penyuluh adalah pembawa hal-hal baru yang perlu disampaikan, sedangkan keputusan bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Pertanian tentang penyelenggaraan penyuluhan pada pasal 1 mengatakan bahwa penyuluh pertanian adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas melakukan kegiatan penyuluhan pertanian secara penuh oleh pejabat yang berwenang pada suatu organisasi lingkup pertanian.

Tugas pokok Penyuluh Pertanian adalah melakukan kegiatan penyuluhan pertanian untuk mengembangkan kemampuan petani dalam menguasai, memanfaatkan dan menerapkan teknologi baru sehingga mampu bertani lebih baik, berusahatani lebih menguntungkan serta membina kehidupan keluarga yang lebih sejahtera. Fungsi Penyuluh Pertanian menurut Syamsu (2006) dirumuskan sebagai berikut :

1. Mengajarkan PKS (pengetahuan, keterampilan dan sikap).
2. Mengembangkan swadaya dan swakarsa petani
3. Menyusun program Kegiatan
4. Membantu mengajar pada kursus tani
5. Mengajar pada kursus tani

6. Membantu pelaksanaan pengujian, survei dan evaluasi
7. Melaksanakan pengujian
8. Melatih dan membimbing
9. Membantu menyiapkan petunjuk informasi pertanian
10. Merumuskan arah kebijaksanaan pengembangan penyuluhan.

Peran penyuluh dalam pembangunan pertanian harus didukung dengan peran petani dalam pembangunan pertanian sebagai penentu keberhasilan pembangunan dalam seluruh aspek kegiatan mulai dari penggagasan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan revisi termasuk menikmati hasil-hasil pembangunan pertanian (Padmowihardjo, 2000).

Padmowihardjo (2000) melanjutkan bahwa komponen peran penyuluh yang sungguh-sungguh menjadi sangat mutlak, dalam konteks inilah kegiatan Penyuluhan Pertanian diperlukan yaitu sebagai suatu upaya strategis dan sistematis yang pada hakekatnya adalah sistem pendidikan di luar sekolah (non-formal) bagi pembangunan perilaku petani dan keluarganya termasuk kelembagaannya agar mereka dapat memahami dan memiliki kemampuan dan kesempatan dalam mengelola usahatani (pertanian sebagai industri) dan mampu berswadaya sehingga dapat memberikan keuntungan dan memuaskan bagi kehidupannya. Dengan penyuluhan pertanian, petani di dorong dan termotivasi untuk menentukan dan menjadi manajer dalam usahatannya.

Peranan penyuluh pertanian dalam kegiatan tugas yang diembannya yaitu:

1. Berperan sebagai pendidik, memberikan pengetahuan dan cara-cara baru dalam budidaya tanaman, agar para petani lebih terarah dalam usaha lainnya,

meningkatkan hasil dan mengatasi kegagalan dalam usahatani itu, sehingga dalam hal ini petani menjadi mau mengembangkan usahatani sesuai dengan anjuran teknologi.

2. Berperan sebagai pemimpin yang dapat membimbing dan memotivasi para petani agar mampu mengubah cara kerjanya agar timbul keterbukaan mampu menerapkan cara-cara petani baru yang lebih berdaya guna dan berhasil guna sehingga tingkat kehidupannya akan lebih sejahtera.
3. Berperan sebagai penasehat, yang dapat melayani dan memberikan petunjuk dan membantu petani baik dalam bentuk peragaan atau memberikan contoh-contoh kerja dalam usaha tani dalam memecahkan segala masalah yang dihadapi oleh petani (Hepi, 2004).

Sehubungan dengan perannya di atas, maka seorang penyuluh harus berjiwa sebagai pendidik yang dapat menimbulkan perubahan-perubahan pengetahuan, kecakapan, sikap dan keterampilan para petani yang disuluhnya. Selain itu ia harus berjiwa pemimpin yaitu cakap dan mampu mengarahkan perhatian para petani kepada yang dikehendaki dan diharapkan, cakap dan mampu memberikan dorongan dan semangat kerja para petani, memanfaatkan para pemuka dan tokoh tani untuk mengembangkan materi penyuluhannya, berjiwa sebagai penasehat yang dalam hal ini penyuluh harus cakap, mampu dengan penuh kesabaran dan ketekunan menjalin jiwa kekeluargaan dengan para petani dalam menghadapi persolan yang berkaitan dengan usahatani (Hanapi, 2010).

### **2.3 Penyuluhan Partisipatif**

Pengertian penyuluhan pertanian partisipatif adalah pendidikan luar sekolah (non formal) bagi petani beserta keluarganya serta anggota masyarakat pertanian lainnya melalui upaya pemberdayaan dan pengembangan kemampuan untuk memecahkan masalah sesuai dengan kebutuhan dan kondisi wilayahnya (Widodo, 2006).

Istilah Partisipasi secara kata per kata adalah pengkajian/penelitian (Keadaan) secara partisipatif. Berdasarkan istilah tersebut, maka proses penyuluhan pertanian dilakukan melalui pendekatan PRA atau *Participatory Rural Appraisal* yang merupakan cara yang digunakan dalam melakukan kajian untuk memahami keadaan atau kondisi masyarakat dan lingkungannya dengan melibatkan partisipasi masyarakat (Hasnang, 2002).

Paradigma baru penyuluhan pertanian menuntut agar penyuluhan pertanian difokuskan kembali kepada petani dan keluarganya pelaku pembangunan pertanian. Dengan demikian kedudukan petani dan keluarganya dalam pembangunan pertanian adalah sebagai pelaku utama dan sebagai subyek bukan obyek (Hasnang, 2002).

Soedijanto (2004), penyuluh pertanian merupakan bagian dari sistim pembangunan pertanian dan merupakan upaya membangun kemampuan masyarakat secara persuasif edukatif seyogyanya dilakukan dengan menerapkan prinsip-prinsip penyuluhan pertanian secara baik dan benar. Dengan demikian penggunaan metode penyuluhan pertanian partisipatif yang berfokus kepada kepentingan dan aspirasi petani dan keluarganya mutlak diterapkan guna mewujudkan keberdayaan petani dan keluarganya dalam memperbaiki taraf hidup

dan kesejahteraan mereka secara mandiri dan berkelanjutan. Untuk itulah dipandang perlu menggalakan dan mensosialisasikan penerapan pendekatan penyuluhan pertanian partisipatif secara lebih luas dengan kembali penyuluhan pertanian kepada petani.

Prinsip-prinsip penyuluhan partisipatif menurut Widodo (2006) meliputi :

- a. Menolong diri sendiri, prinsip menolong diri sendiri memberikan landasan bahwa penyuluhan partisipatif membangun kapasitas dan kemampuan petani beserta keluarganya dalam memanfaatkan potensi sumber daya yang dimiliki untuk menolong diri sendiri tanpa harus menunggu bantuan orang lain atau tergantung kepada pihak luar.
- b. Partisipasi, Memberikan penyuluhan partisipatif melibatkan petani beserta keluarganya mulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, monitoring sampai evaluasi. Wujud keterlibatan tersebut adalah kesadaran dan kemauan mereka untuk datang, mendengar, berkomunikasi searah, berkomunikasi dua arah, membangun kesepakatan untuk mencapai tujuan bersama, membuat keputusan, berbagi resiko, bermitra, sampai mampu mengelola sendiri.
- c. Kemitrasejajaran, Memberikan landasan bahwa penyuluhan partisipatif diselenggarakan berdasarkan atas kesamaan kedudukan antara penyuluh dengan petani dan keluarganya. Dengan demikian penyuluhan pertanian mempunyai kedudukan sebagai mitra sejajar petani dan keluarganya.
- d. Demokrasi, Memberi landasan bahwa dalam penyuluhan pertanian partisipatif seluruh kegiatan mulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan,

monitoring, sampai evaluasi diselenggarakan dari petani oleh petani dan untuk petani.

- e. Keterbukaan, Memberikan landasan bahwa dalam penyuluhan partisipatif seluruh kegiatan mulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, monitoring sampai evaluasi diselenggarakan secara terbuka. Setiap petani mempunyai akses yang sama untuk mendapatkan informasi sehingga timbul rasa saling percaya dan kepedulian besar
- f. Desentralisasi, Memberi landasan bahwa penyuluhan partisipatif mulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, monitoring sampai evaluasi dititikberatkan pada daerah kabupaten / kota dengan melaksanakan otonomi luas, nyata dan bertanggung jawab.
- g. Keswadayaan, Memberi landasan bahwa penyuluhan partisipatif mulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, monitoring sampai evaluasi diselenggarakan atas dasar swadaya petani & keluarganya yang diwujudkan dengan cara menyumbangkan tenaga & material yang mereka miliki untuk melaksanakan semua kegiatan.
- h. Akuntabilitas, Memberi landasan bahwa penyuluhan partisipatif mulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, monitoring sampai evaluasi dipantau dan diawasi oleh petani beserta keluarganya serta masyarakat tani lainnya
- i. Menemukan sendiri, Memberi landasan bahwa penyuluhan partisipatif bukan hanya sekedar transfer paket teknologi untuk diadopsi oleh petani beserta keluarganya sebaliknya penyuluhan partisipatif ditujukan untuk memperkuat



kapasitas masyarakat tani setempat dalam proses penciptaan dan pengembangan inovasi melalui kegiatan studi / kajian yang dilakukan oleh mereka sendiri dan penggalian informasi mengenai aspek biofisik (agroklimat), sosial dan ekonomi sampai dengan penyebaran pengetahuan, pengalaman dan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan mereka dan potensi wilayah masing masing. Termasuk juga disini kemampuan untuk memanfaatkan dan mengembangkan kearifan lokal. Kegiatan ini selanjutnya dimaksudkan untuk membuat rencana kegiatan kelompok, rencana kegiatan desa, kecamatan serta kabupaten.

- j. Membangun pengetahuan, Memberi landasan bahwa penyuluhan partisipatif diselenggarakan untuk memperkuat kegiatan wadah / keras belajar petani secara berkesinambungan dalam rangka meningkatkan pengetahuan, wawasan, ketrampilan, sikap, dan perilaku positif, membangun etos kerja keras, produktif, efisien, disiplin dan jiwa serta semangat kewirausahaan yang pandai melihat dan memanfaatkan peluang serta pantang menyerah atau putus asa.
- k. Kerja sama dan Koordinasi, Memberi landasan bahwa penyuluhan partisipatif diselenggarakan atas dasar kerja sama dan koordinasi yang intensif baik diantara peneliti, penyuluh, dan petani beserta keluarganya serta masyarakat tani lainnya maupun dengan pihak-pihak terkait. Kerja sama dan koordinasi ini dilakukan secara perorangan maupun melalui kelembagaan baik perusahaan swata, LSM, Perguruan tinggi, lembaga-lembaga penelitian. Dinas-dinas lingkup dan luar sektor pertanian maupun lainnya.

Kerjasama dan koordinasi ini dilaksanakan secara terpadu dan berorientasi kepada kebutuhan petani beserta keluarganya sehingga memberi efek saling memperkuat bagi upaya pemberdayaan petani dan keluarganya. Dalam kenyataannya peran penyuluh mengalami gelombang pasang surut sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan. Pada saat dimana suatu program pembangunan didominasi oleh peran pemerintah dan peran masyarakat sipil lemah, maka penyuluhan lebih ditetapkan sebagai usaha mengendalikan atau memanipulasi lingkungan sedemikian rupa sehingga dapat mempengaruhi orang-orang tertentu untuk mau merubah pola perilakunya untuk memperbaiki mutu kehidupan mereka. Sebaliknya jika peran masyarakat sipil kuat dan ditempatkan sebagai subyek sasaran penyuluhan, maka penyuluhan tidak lain adalah pemberdayaan sasaran penyuluhan tersebut (Padmowihardjo, 2000).

Lebih lanjut dikemukakan visi dan misi penyuluhan partisipatif melalui PRA sebagai berikut :

- Visi : adalah pandangan terhadap keadaan masyarakat/kehidupan yang melahirkan keinginan mendalam (cita-cita) untuk melakukan sesuatu. Cita-cita pendekatan PRA adalah perubahan sosial dan pemberdayaan (penguatan) masyarakat agar ketimpangan dapat ditiadakan atau dikurangi sehingga kesejahteraan dinikmati secara adil dan merata
- Misi PRA adalah : mengembangkan partisipasi masyarakat pada kegiatan atau paradigma baru pembangunan pertanian, artinya petani sebagai subjek/pelaku utama untuk mendukung suksesnya program petani.

#### **2.4 Metode Penyuluhan Pertanian Partisipatif**

Dalam masyarakat era reformasi secara lebih bermakna dan berwawasan jauh ke depan kita memang memerlukan paradigma baru dalam pembangunan masyarakat desa, yakni sebuah paradigma yang mengutamakan penggalian potensi swadaya dan partisipasi masyarakat dalam membangun dirinya sendiri (Hanapi, 2010).

Secara sederhana, partisipasi biasanya diartikan sebagai peran serta seseorang atau kelompok anggota masyarakat dalam suatu kegiatan yang bila dikaitkan dengan pembangunan maka yang dimaksud adalah peran serta masyarakat dalam pembangunan. Besarnya manfaat pembangunan yang dapat dinikmati oleh pelaku partisipasi sangat tergantung pada besar dan mutu sumbangannya dalam pembangunan sangat tergantung pada tingkat kemampuan serta kesempatan yang dipeolehnya untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan tersebut (Hawkins, 1999).

Ada dua hal yang menjadi alasan utama pentingnya melibatkan masyarakat pada umumnya dan petani dalam suatu kegiatan, yaitu:

1. Sebagai langkah awal mempersiapkan masyarakat petani untuk berpartisipasi dan merupakan suatu cara untuk menumbuhkan rasa memiliki dan rasa tanggung jawab masyarakat / petani terhadap program pembangunan yang dilaksanakan.
2. Sebagai alat untuk memperoleh informasi mengenai kebutuhan, kondisi, dan sikap masyarakat / petani setempat (Widodo, 2006).

Pendekatan partisipatif yang dimaksud adalah dengan menggunakan metode PRA (Participatory Rural Appraisal) yang artinya adalah pengkajian (keadaan)

desa secara partisipatif. Dengan demikian metode Pra artinya adalah cara yang dilakukan dalam melakukan kegiatan untuk memahami keadaan atau kondisi desa dengan melibatkan partisipasi masyarakat (Hanapi, 2010).

Oleh karena itu PRA dapat diuraikan sebagai sekelompok pendekatan dan metode yang memungkinkan masyarakat desa untuk saling berbagi, meningkatkan dan menganalisis pengetahuan mereka tentang kondisi dan kehidupan desa, membuat rencana dan tindakan (Widodo, 2006).

PRA memang dimaksudkan untuk mengembangkan partisipasi masyarakat (diterjemahkan sebagai mengikutsertakan masyarakat). Pertanyaan yang muncul adalah: siapa yang ikut? serta dalam kegiatan siapa?. dengan cita-cita dasar bahwa kegiatan pembangunan pada akhirnya dikembangkan dan dimiliki sendiri oleh masyarakat, hal ini berarti ikut serata adalah orang luar yakni para petugas lembaga-lembaga pembangunan masyarakat. Artinya program bukan dirancang oleh orang luar kemudian masyarakat diminta ikut melaksanakan, tetapi program dirancang oleh masyarakat dengan difasilitasi oleh orang luar. Dengan pemikiran ini, aktifitas pembangunan selalu menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam proses kegiatan pembangunan (Soedijanto, 2004).

Dunia pertanian merupakan dunia bagi petani yang umumnya berada di pedesaan yang memiliki suatu gambaran lokasi yang jauh dari ibukota, sehingga merupakan tempat yang relatif sulit dijangkau oleh arus informasi yang sebenarnya sangat beragam. Karena tingkat intensitas arus informasi yang relatif rendah tersebut, maka akan menyebabkan sedikit pola yang tersusun, terkumpul dan tercipta dalam proses kehidupan masyarakat pedesaan. Karena itu,

kemampuan untuk menerapkan konsep-konsep arus informasi merupakan suatu masalah yang perlu diselesaikan sampai tuntas (Widodo, 2006).

Sampai saat ini sudah banyak media atau bentuk informasi yang sengaja dipasarkan ke pelosok-pelosok pedesaan, dimulai dari yang khusus ditujukan bagi individu, kelompok ataupun yang sifatnya massal. Khusus dalam bidang pertanian, penggunaan media informasi yang paling banyak mendapat respon dari masyarakat pedesaan adalah media informasi berupa media cetak/brosur, informasi melalui media penyuluhan bentuk kunjungan dan informasi melalui pelatihan dalam bentuk pertemuan kelompok (Padmo, 2000).

Penggolongan metode penyuluhan menurut Widodo (2006) sebagai berikut:

1. Berdasarkan Teknik Komunikasi
  - a. Metode penyuluhan pertanian langsung (direct communications)
  - b. Metode penyuluhan pertanian tidak langsung (indirect communication)
2. Berdasarkan Sasaran Yang ingin Dicapai
  - a. Pendekatan perorangan
  - b. Pendekatan Kelompok
  - c. Pendekatan Massal
3. Berdasarkan Indera Penerima
  - a. Penglihatan/visual (pesan diterima melalui penglihatan)
  - b. Pendengaran / Audio (pesan diterima melalui indera pendengaran)
  - c. Kombinasi / Audio-visual (pesan dapat diterima melalui indera penglihatan & pendengaran sekaligus)

## **2.5 Pengetahuan Budidaya Jagung**

Perkembangan pengetahuan teknologi memang tidak semuanya membawa dampak buruk di sektor pertanian, tetapi yang sekarang ini perlu kita renungkan kembali adalah merubah sistem penerapan teknologi pertanian yang benar-benar menuju pertanian yang tangguh, sehingga petani yang dianggap masyarakat elemen bawah justru lebih sadar dan peduli kepentingan masyarakat terhadap produksi pertanian. Peningkatan sumberdaya petani dapat dilakukan melalui peningkatan pengetahuan terhadap perkembangan teknologi melalui pelatihan, pertemuan kelompok tani rutin, dan keikutsertaan dalam kajian-kajian ilmiah (Anonim, 2010).

Pengetahuan budidaya jagung mempengaruhi perubahan perilaku dan memungkinkan dirinya berpartisipasi dalam kehidupan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan bangsa dan kehidupannya. Hal ini terjadi oleh karena pengetahuan yang cukup memotivasi seseorang untuk banyak berbuat dalam memenuhi kehidupan sendiri (Syamsu, 2006).

Tingkat pengetahuan budidaya jagung dalam menerima suatu pembaharuan tergantung bagaimana cara Penyuluh Pertanian untuk menerapkan metode penyuluhan yang cocok dengan kondisi petani. Widodo (2006) menyatakan sesungguhnya media peningkatan pengetahuan masyarakat desa khususnya petani telah disiapkan oleh pemerintah dan telah diberikan kemudahan-kemudahan mealalui program penyuluhan pertanian. Baik itu tentang kegiatan usahatani maupun masalah penerapan teknologi baru.

Dalam alam pembangunan saat ini, disadari bahwa pengetahuan terhadap sesuatu yang baru merupakan alat yang cukup vital, terutama dalam mewujudkan harapan yang diinginkan bersama yaitu menciptakan masyarakat yang adil dan makmur. Akibatnya mutlak dipikirkan dan dicari suatu konsep yang dapat menjembatangi antara realita pembangunan dengan peningkatan pengetahuan (Hasnang, 2002).

Belajar bagi petani dan keluarganya selain untuk pengembangan pengetahuan juga untuk meningkatkan partisipasi sosial mereka. Hasil belajar akan nampak pada perubahan perilaku antara lain peningkatan pengetahuan baik jenis maupun jumlahnya (Hanapi, 2010).

Menurut Widodo (2006), peningkatan pengetahuan pertanian jagung meliputi hal-hal sebagai berikut :

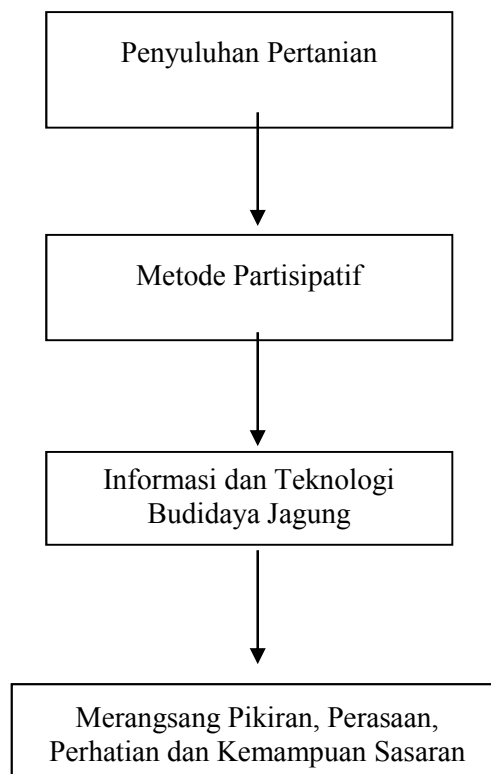
1. Bertani lebih baik (produksi tanaman, pepohonan, ternak, ikan, kesuburan tanah, pengawetan air, dan sebagainya).
2. Berusahatani lebih menguntungkan (pengelolaan usahatani, pengelolaan dan penyimpanan hasil, penilaian pasar, kerjasama ekonomi, dan sebagainya).
3. Hidup lebih sejahtera (makanan dan gizi, kesehatan dan kebersihan, perumahan dan keindahan, dan sebagainya).

Ukuran peningkatan pengetahuan budidaya jagung dalam penerapan teknologi usahatani padi misalnya perilaku petani yang bekerja di sawah menggunakan bajak atau kerbau, menggunakan pupuk alam dan menanam bibit seadanya dapat diberi pengetahuan tentang penggunaan traktor, pupuk buatan dan cara menanam bibit unggul, begitu pula dengan penerapan teknologi penanaman,

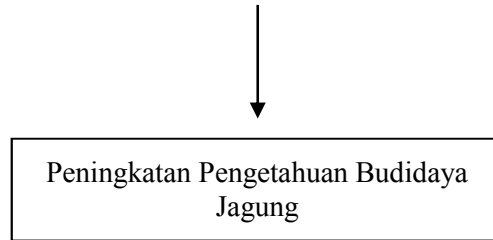
pemeliharaan, pengairan, pengendalian HPT, panen dan pasca panen (Sadiman, 2009).

## 2.6 Kerangka Pikir Penelitian

Secara umum dapat dikatakan bahwa penggunaan metode penyuluhan partisipatif merupakan suatu perantara yang digunakan dalam penyampaian materi penyuluhan melalui proses belajar. Sehingga tujuan penggunaan metode penyuluhan partisipatif adalah untuk memperjelas informasi yang disampaikan sehingga dapat merangsang fikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan sasaran. Metode penyuluhan partisipatif berperan penting dalam merubah sikap petani dari tidak tahu, menjadi tahu, tidak mampu menjadi mampu dan tidak mau menjadi mau. Metode partisipatif diharapkan memberikan informasi tentang teknologi dan diharapkan adanya peningkatan pengetahuan petani dalam budidaya jagung. Seperti yang digambarkan dalam kerangka pikir sebagai berikut :







Gambar 1. Skema Kerangka Pikir Penelitian

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Watang Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (purposive). Waktu penelitian ini dilakukan selama dua bulan yaitu mulai pada bulan Mei sampai bulan Juli 2018.

#### **3.2 Teknik Penentuan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang melakukan usaha budidaya Jagung di Desa Watang Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang yang berjumlah 200 orang dan tergabung dalam 9 kelompok tani, setiap kelompok terdiri atas 20-25 orang. Penentuan sampel dilakukan secara acak sederhana dengan mengambil 15% dari total populasi yang ada, sehingga jumlah sampel yang terpilih adalah 30 sampel. Hal ini sesuai dengan pendapat Slamet Santoso (2008), jika jumlah populasi lebih dari 100, maka dapat mengambil 15% dari total populasi yang ada.

#### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif adalah data informasi yang berupa simbol angka atau bilangan. Berdasarkan simbol-simbol angka tersebut, perhitungan secara kuantitatif dapat dilakukan untuk menghasilkan suatu kesimpulan yang berlaku umum di dalam suatu parameter nilai data bisa berubah-ubah atau bersifat variatif.

Proses pengumpulan data kuantitatif tidak membutuhkan banyak waktu dan sangat mudah dilakukan. Data kualitatif adalah data informasi yang berbentuk kalimat verbal bukan berupa simbol angka atau bilangan. Data kualitatif didapat melalui suatu proses menggunakan teknik analisis mendalam dan tidak bisa diperoleh secara langsung. Dengan kata lain untuk mendapatkan data kualitatif lebih banyak membutuhkan waktu dan sulit dikerjakan karena harus melakukan wawancara, observasi, diskusi atau pengamatan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

Data primer adalah sumber data yang di peroleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara jajak pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu obyek, kejadian hasil pengujian (benda). Data sekunder adalah data yang di peroleh melalui media perantara atau secara tidak langsung, yang berupa buku catatan, bukti yang telah ada atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

- a. Observasi pengamatan, dimana observer hanya menjadi penonton saja (non participant). Untuk melakukan observasi atas kehidupan masyarakat desa tersebut, observer tidak perlu menjadi penduduk desa tersebut, melainkan kalau cukup melakukan peninjauan-peninjauan.
- b. Wawancara yaitu pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan secara langsung terhadap petani yang mengenai sosial ekonomi petani jagung.

- c. Dokumentasi yaitu tidak setiap kejadian dapat ditulis dengan jelas didaftar isian maupun pada saat wawancara, namun bila kejadian tersebut akan dapat “bercerita” banyak jadi bila mana kejadian tersebut dilukiskan, dengan gambar atau dengan foto.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh dari responden maupun dari data sekunder disederhanakan dalam bentuk tabulasi, selanjutnya dilakukan penyajian data dalam bentuk tabel dan analisa secara deskriptif.

Untuk menganalisis respon petani terhadap media penyuluhan pertanian dalam pengetahuan budidaya jagung dilakukan dengan menggunakan analisis penentuan skor untuk mengetahui skor tingkat respon petani terhadap kegiatan penyuluhan pertanian dalam pengetahuan budidaya jagung. Kriteria yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur tingkat respon petani terhadap kegiatan penyuluhan pertanian dalam pengetahuan budidaya jagung di Desa Watang Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang ditetapkan 3 (tiga) kategori skor yaitu :

- a. Apabila petani berpartisipasi aktif dalam proses penyuluhan pertanian nilai skornya 3
- b. Apabila petani kurang berpartisipasi dalam proses penyuluhan pertanian nilai skornya 2
- c. Apabila petani tidak berpartisipasi dalam proses penyuluhan pertanian nilai skornya 1

Kemudian data yang diperoleh ditabulasi dan dianalisis dengan rumus persentase nilai (Slamet Santoso, 2008) :

$$\frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}}{\text{Jumlah Kelas}}$$

*Jumlah Kelas*

Selanjutnya, data dari hasil perhitungan berdasarkan rumus di atas kemudian dibuat skala pengukuran berdasarkan penjabaran rumus di atas sehingga diperoleh kriteria sebagai berikut :

- a. Rata – rata nilai 2,34 – 3,00 dinilai peningkatan pengetahuan budidaya jagung tinggi
- b. Rata – rata nilai 1,67 – 2,33 dinilai peningkatan pengetahuan budidaya jagung sedang
- c. Rata – rata nilai 1,00 – 1,66 dinilai peningkatan pengetahuan budidaya jagung rendah

### **3.5 Defenisi Operasional**

Konsep operasional mencakup pengertian yang digunakan untuk mendapatkan data serta menganalisa hasil penelitian sehubungan dengan tujuan yang akan dicapai. Konsep operasional tersebut adalah sebagai berikut :

1. Penyuluhan partisipatif adalah cara yang digunakan dalam melakukan kajian untuk memahami keadaan atau kondisi masyarakat dan lingkungannya dengan melibatkan partisipasi masyarakat.
2. Penyuluhan pertanian adalah pendidikan non formal yang ditujukan kepada petani beserta keluarganya yang hidup di pedesaan dengan membawa tujuan meningkatkan taraf hidup petani.

3. Penyuluh Pertanian orang yang mengembang tugas memberikan dorongan kepada petani agar mau mengubah cara kerja dan cara hidupnya yang lama dengan yang baru yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman, perkembangan teknologi pertanian yang lebih maju.
4. Informasi adalah kabar, berita, info tentang hal-hal baru yang berhubungan dengan teknologi pertanian yang sampai kepada petani melalui arus informasi dari informan ke petani.
5. Teknologi pertanian adalah semua kegiatan yang berhubungan dengan usahatani mulai dari proses budidaya sampai pasca panen yang merupakan pembaharuan dari hal lam menjadi hal baru.
6. Jenis-jenis materi adalah pokok-pokok materi yang menjadi pembahasan utama dalam proses penyuluhan yang disampaikan dalam berbagai bentuk media penyuluhan
7. Media Informasi adalah tempat atau wadah sumber informasi teknologi pertanian dapat disampaikan
8. Bentuk-bentuk media adalah model wadah informasi yang digunakan dalam penyampaian informasi yang berisi materi penyuluhan
9. Petani adalah pelaku usahatani/produsen komoditi pertanian yang merupakan sasaran penerima informasi melalui penyuluhan pertanian

## **IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

### **4.1 Letak Luas dan Topografi**

Desa Watang Kassa terletak pada bagian selatan Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang dengan luas wilayah 526 Ha dan terbagi dalam empat (4) dusun yaitu Dusun Kassa, Kampung Baru, Padang Loang dan Lappa, dengan batas – batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Batulappa
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Malalin
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kel. Kassa
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tapporang

Desa Watang Kassa umumnya terdiri dari dataran rendah, berbukit sampai bergunung dan didominasi dengan lahan sawah yang sangat potensial untuk pengembangan komoditas tanaman pangan khususnya padi/palawija dan lahan kering yang potensial dengan pengembangan komoditi hortikultura, komoditas perkebunan, dan ternak. Keadaan Topografi Desa Watang Kassa bervariasi dari datar, berombak, berbukit. Ketinggian wilayah Desa Watang Kassa berkisar antara 100 – 350 meter dari permukaan laut.

### **4.2. Keadaan Tanah dan Iklim**

#### **1. Keadaan Tanah**

Jenis tanah yang ada di Desa Watang Kassa adalah Mediteran dan Podsolik Merah Kuning, dengan tingkat keasaman tanah 5,7. Sedangkan pola pemanfaatan tanah merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi kehidupan manusia, begitu pula fungsi tanah bagi tumbuh-tumbuhan yaitu

disamping sebagai tempat tumbuh juga merupakan gudang unsur hara dan penggunaan lahannya sebagian besar untuk keperluan tani. Untuk lebih jelasnya secara rinci penggunaan lahan di Desa Watang Kassa dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Lahan dan Penggunaannya di Desa Watang Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang, 2018

No	Penggunaan Lahan	Luas Lahan (Ha)
1.	Sawah :	
	Irigasi Desa	103
	Tadah Hujan	120
2.	Pekarangan	27
3.	Tegalan	33
4.	Hutan rakyat	112
<b>Jumlah</b>		<b>395</b>

Sumber : Rencana Kerja Penyuluh Desa Watang Kassa, 2018

Tabel 1 menunjukkan bahwa penggunaan lahan terbesar adalah lahan sawah tadah hujan yang luasnya 120 Ha dan penggunaan lahan terkecil adalah pekarangan yang luasnya hanya 27 Ha. Potensi penggunaan lahan pertanian yang didominasi lahan sawah dengan luas 223 Ha, merupakan peluang bagi masyarakat di Desa Watang Kassa untuk pengembangan tanaman pangan khususnya padi. Sehingga berhubungan dengan hal tersebut maka metode penyuluhan pertanian partisipatif diupayakan dapat meningkatkan pengetahuan budidaya jagung pada petani

## 2. Keadaan Iklim

Iklim merupakan keadaan alam yang tidak dapat dirubah oleh manusia yang turut mempengaruhi pertumbuhan tanaman dan sekaligus produksi



pertanian. Iklim di suatu daerah ditentukan oleh beberapa unsur antara lain, curah hujan, intensitas sinar matahari, kelembaban udara, suhu dan kecepatan angin. Tipe iklim di Desa Watang Kassa adalah tipe iklim A, dimana jumlah bulan basah 9 bulan/tahun, dan bulan kering 2 bulan/tahun, dan rata-rata curah hujan 2550 mm/tahun

### **4.3. Keadaan Pertanian**

#### **4.3.1. Keadaan Pertanian Tanaman Pangan dan Perkebunan**

Keadaan pertanian di Desa Watang Kassa mengenai sumberdaya buatan sektor pertanian tanaman pangan, perkebunan, peternakan dan sektor perikanan. Untuk sektor pertanian tanaman pangan khususnya padi sudah lama berkembang di kalangan penduduk dan merupakan komoditas utama untuk memenuhi konsumsi lokal dimana luas sawah menempati luasan yang sangat besar, sehingga dalam pola pengembangan budidaya tanaman padi sawah melalui pola intensifikasi, ekstensifikasi dan diversifikasi.

Usaha pertanian lainnya selain tanaman jagung adalah tanaman padi dan kacang-kacangan. Berdasarkan keadaan bio fisik lingkungan terutama iklim, pengembangan komoditas hortikultura (sayuran dan buah-buahan) sangat baik dan sesuai dengan potensi wilayah yang berada pada daerah ketinggian. Untuk lebih jelasnya komoditas tanaman pangan yang dibudidayakan petani di Desa Watang Kassa dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jenis Komoditas Tanaman Pangan yang Dibudidayakan Masyarakat di Desa Watang Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang, 2018

No	Jenis komoditas	Luas (ha)	Persentase
1	Padi	229,50	69,00
2	Jagung	31,00	9,32
3	Kacang tanah	5,00	1,50
4	Ubi kayu	2,00	0,60
5	Kopi	25,00	7,50
6	Cengkeh	9,50	2,86
7	Kakao	24,00	7,22
8	Lada	5,00	1,50
9	Lain-Lain	2,00	0,50
<b>Jumlah</b>		<b>333,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Kantor Desa Watang Kassa, 2018

Tabel 2 menunjukkan bahwa luas tanam jenis komoditas terbesar di Desa Watang Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang, adalah tanaman padi yaitu sebesar 229,5 Ha atau 69,00% dan jagung 9,32 %. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan tanaman pangan dan palawija di Desa Watang Kassa mempunyai prospek yang cerah, sehingga membutuhkan dukungan pemerintah terkait dalam hal ini petugas Penyuluh Pertanian dalam mengembangkan pengetahuan petani melalui metode partisipatif.

#### 4.3.2 Jumlah dan Jenis Ternak

Jumlah dan jenis ternak yang dipelihara masyarakat di Watang Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang dalam menunjang usahatani dan

pendapatan keluarga adalah jenis ternak besar seperti sapi dan kerbau, jenis ternak kecil seperti kambing, dan jenis ternak unggas seperti ayam dan itik.

Adapun populasi ternak yang dimiliki masyarakat di Desa Watang Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang untuk jenis ternak sapi sebanyak 475 ekor, kerbau 12 ekor, kambing 65 ekor, ayam 11.900 ekor dan itik 404 ekor, selengkapnya seperti Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah dan Jenis Ternak yang di Pelihara Penduduk di Watang Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang

No	Jenis Ternak	Jumlah ( ekor )
1	Sapi	475
2	Kerbau	12
3	Kambing	65
4	Ayam	11.900
5	Itik	404

Sumber : Kantor Desa Watang Kassa, 2018

Tabel 3 menunjukkan bahwa jenis dan jumlah ternak yang di pelihara penduduk di Desa Watang Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang dapat mendukung perkembangan usahatani jagung.

#### **4.4. Keadaan Penduduk**

Peduduk adalah sumber daya manusia yang mutlak ada dalam suatu daerah. Besarnya jumlah penduduk akan berpengaruh terhadap kondisi sosial, ekonomi, budaya dan politik dalam suatu daerah tersebut. Penduduk juga berpengaruh terhadap perkembangan pembangunan suatu daerah.

Jumlah penduduk Desa Watang Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang adalah 2.069 jiwa yang terdiri dari laki-laki 1.057 jiwa dan perempuan

1.012 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 127 untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Data Penduduk Desa Watang Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang, 2018.

No	Dusun	Penduduk			Jumlah
		KK	Pria	Wanita	
1	Batulappa	23	361	331	692
2	Malalin	32	243	240	483
3	Kel. Kassa	31	215	215	430
4	Tapporang	41	238	226	474
	<b>Jumlah</b>	<b>127</b>	<b>1.057</b>	<b>1.012</b>	<b>2.079</b>

Sumber : Kantor Desa Watang Kassa, 2018.

Penduduk Desa Watang Kassa mempunyai tenaga kerja yang banyak dan potensial yang dapat diarahkan untuk mendukung pengembangan teknologi budidaya jagung. Untuk jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Usia di Desa Watang Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang, 2018.

No	Golongan Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	0 – 14	358	336	694
2	15 – 55	429	436	865
3	55 Ke atas	299	240	539
	<b>Jumlah</b>	<b>1.076</b>	<b>1.012</b>	<b>2.068</b>

Sumber : Kantor Desa Watang Kassa, Kecamatan Batulappa, 2018

Tabel 5 terlihat bahwa tingkat usia belum produktif yaitu tingkat usia antara 0 – 14 tahun sebanyak 694 jiwa , tingkat usia produktif umur 15 – 55 tahun sebanyak 865 jiwa dan tingkat usia 55 tahun ke atas sebanyak 539 jiwa. Hal ini

menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di Desa Watang Kassa berada pada tingkat usia produktif.

Tingkat pendidikan penduduk di Desa Watang Kassa mayoritas berpendidikan rendah yaitu tamat SD, untuk lebih jelasnya tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6 di bawah ini menunjukkan bahwa jenjang pendidikan terbesar adalah pendidikan Sekolah Dasar sebesar 346 jiwa. Keberadaan tingkat pendidikan penduduk berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dalam berbagai bidang seperti bidang pertanian. Sedangkan tingkat pendidikan yang terkecil adalah Perguruan Tinggi yaitu 189 jiwa sehingga wawasan atau pola pikir masyarakat untuk meningkatkan produksi usahatani masih kurang.

Tabel 6. Penggolongan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Watang Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang, 2018.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Jiwa
1	Belum Tamat SD	325
2	Tidak Tamat SD	334
3	SD	346
4	SMP	229
5	SMA	208
6	Perguruan Tinggi	189
7	Lain-Lain	338
	<b>Jumlah</b>	<b>2.069</b>

Sumber : Kantor Desa Watang Kassa, 2018

Penduduk Desa Watang Kassa mayoritas mempunyai mata pencahariaan pada sektor pertanian. Untuk mengetahui kualifikasi pekerjaan penduduk dapat dilihat pada Tabel 7 :

Tabel 7. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kualifikasi Pekerjaan di Desa Watang Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang, 2018.

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah Jiwa
1	Petani	702
2	Pedagang	302
3	Pegusaha	213
4	PNS	236
5	Lain-Lain	616
	<b>Jumlah</b>	<b>2.069</b>

Sumber : Kantor Desa Watang Kassa, 2018.

Tabel 7 menunjukkan bahwa jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian yang terbanyak adalah sebagai petani yaitu sebanyak 702 orang, sedang yang bermata pencaharian sebagai pengusaha yang paling sedikit yaitu berjumlah 213 orang. Dengan demikian penduduk Desa Watang Kassa didominasi yang bermata pencaharian petani yang berorientasi pada pertanian tanaman pangan dan hortikultura.

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Karakteristik Petani Responden

#### 5.1.1 Umur Petani

Faktor umur merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam kesehatan, baik dalam berfikir maupun berbuat dan bertindak. Semakin tua usia petani, maka kemampuan kerjanya relatif menurun. Walaupun disisi lain, petani yang berusia tua biasanya lebih banyak pengalaman dibandingkan petani yang relatif muda. Petani yang berusia muda, biasanya bersifat dinamis, yakni lebih berani menanggung resiko untuk memperoleh pengalaman berusahatani.

Tabel 8. Responden Menurut Kelompok Usia di Desa Watang Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang, 2018.

No	Kelompok Usia	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	34 – 39	5	16,66
2	40 – 45	9	30,00
3	46 – 51	11	36,67
4	52 – 57	3	10,00
5	58 – 60	2	6,67
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018

Tabel 8 menunjukkan bahwa klasifikasi kelompok usia responden 34 – 39 tahun sebesar 16,66% (5 orang), 40 - 45 tahun sebesar 30,00% (9 orang), 46 - 51 tahun sebesar 36,67% (11 orang), 52 - 57 tahun sebesar 10,00% (3 orang), dan 58 – 60 tahun sebesar 6,67% (2 orang). Hal ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini termasuk dalam kelas tingkat usia produktif, sehingga

responden termasuk golongan produktif dalam pengembangan usahatani jagung. Menurut Slamet Santoso (2008), usia produktif berusahatani adalah 20-50 tahun. Berdasarkan hasil tersebut, maka dalam hubungannya dengan peningkatan pengetahuan perencanaan pada petani responden membutuhkan peran penyuluh pertanian melalui penerapan metode partisipatif yang lebih besar.

Hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan kepada responden menunjukkan bahwa semakin muda usia petani, maka semakin aktif pula petani dalam kegiatan penyuluhan partisipatif. Hal ini disebabkan karena usia muda pada petani membuat petani lebih mudah dalam menangkap akses dan informasi dari penyuluh.

#### 5.1.2 Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting dalam kehidupan manusia, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk lingkungannya. Untuk jelasnya dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Tingkat Pendidikan Petani Responden di Desa Watang Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang, 2018.

No	Tingkat pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Tidak tamat SD	2	6,67
2	SD	20	66,67
3	SMP	4	13,33
4	SMA	3	10,00
5	Sarjana	1	3,33
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data primer setelah diolah, 2018



Tabel 9 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani responden terdiri dari 2 orang tidak tamat SD (6,67%), 20 orang tamat SD (66,67%), 4 orang tamat SMP (13,33%), 3 orang tamat SMA (10,00%) dan 1 orang berpendidikan sarjana (3,33%). Ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden bervariasi mulai dari responden dengan tingkat pendidikan tidak tamat SD, sampai responden dengan tingkat pendidikan sarjana. Meskipun demikian, tingkat pendidikan responden umumnya masih rendah dimana jumlah terbesar adalah responden dengan tingkat pendidikan tamat SD (66,67%). Hal ini berarti peran penyuluh pertanian melalui penerapan metode partisipatif yang salah satu fungsinya merupakan pendidikan non formal di lingkungan petani perlu ditingkatkan dalam menambah pengetahuan petani khususnya dalam peningkatan pengetahuan budidaya padi pada petani. Sesuai yang diungkapkan Slamet Santoso (2008), bahwa pendidikan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan petani dalam melaksanakan usahatani jagung. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin banyak pula informasi yang didapatkan dan pengetahuan yang dimiliki pun semakin banyak. Terkait dengan tingkat pendidikan, berdasarkan wawancara dan hasil observasi penulis saat melakukan penelitian, petani yang umumnya aktif mengikuti penyuluhan partisipatif adalah petani berpendidikan SMP sampai Sarjana. Hal ini disebabkan karena motivasi mereka yang berpendidikan SMP – Sarjana untuk meningkatkan pengetahuan lebih tinggi dibanding yang berpendidikan SD dan tidak mengenyam pendidikan formal. Melalui metode penyuluhan partisipatif mereka berharap dapat memberikan informasi baru mengenai budidaya jagung sehingga pengetahuan mereka juga dapat meningkat.

### 5.1.3 Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani dapat menunjukkan keberhasilan petani dalam mengelolah usahatannya. Sebab dapat menjadi pedoman pada masa yang datang. Petani yang masih berusia muda belum berpengalaman, sehingga untuk mengimbangi kekurangannya dia perlu dinamis. Sebaliknya petani yang sudah berusia tua banyak berpengalaman dalam berusahatani sehingga sangat berhati-hati dalam bertindak. Adapun pengalaman berusahatani petani responden dapat dilihat pada Tabel 10 berikut ini :

Tabel 10. Pengalaman Berusahatani Responden di Desa Watang Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang, 2018.

No	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	12 – 15	3	10,00
2	16 – 19	5	16,66
3	20 – 23	8	26,67
4	24 – 27	6	20,00
5	28 – 30	8	26,67
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018

Tabel 10 menunjukkan bahwa pengalaman usahatani petani responden berada pada kisaran 12 sampai 30 tahun, dimana jumlah terbesar adalah responden dengan lama berusahatani 20 – 23 tahun dan 28 – 20 yang masing-masing berjumlah 8 orang (26,67%). Hal ini menunjukkan bahwa umumnya responden berpengalaman dalam berusahatani jagung. Pengalaman berusahatani sangat erat hubungannya dengan keinginan peningkatan keterampilan petani dalam pengembangan usahatannya, karena semakin lama petani responden berusahatani padi, semakin besar pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan teknologi. Namun kondisi ini tidak akan berubah, jika penyuluh

pertanian sebagai agen pembaharu tidak mendampingi petani dalam setiap inovasi teknologi yang disampaikannya. Olehnya itu, melalui penerapan metode partisipatif diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan budidaya jagung pada petani.

Hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, justru petani yang aktif mengikuti program penyuluhan partisipatif adalah petani yang memiliki pengalaman usahatani yang masih rendah. Menurut pendapat mereka, hal ini disebabkan karena keinginan mereka untuk mengetahui lebih dalam mengenai metode penyuluhan partisipatif sangat tinggi karena melalui metode tersebut dapat memberikan tambahan pengetahuan dan informasi baru sehingga mereka lebih paham tentang tata cara budidaya jagung yang baik.

#### *5.1.4. Luas Lahan Usahatani*

Luas lahan petani akan mempengaruhi efisien atau tidaknya suatu usahatani, karena erat hubungannya dengan biaya yang dikeluarkan dan produksi yang diterima. Semakin luas lahan dan biaya produksi yang dikeluarkan tidak seimbang dengan produksi yang diperoleh. Pada usahatani yang relatif sempit, walaupun menggunakan inovasi yang tepat guna, tetapi menghasilkan produksi yang relatif luas. Hal ini yang menyebabkan kecenderungan petani mengutamakan usahatani untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, sehingga sulit untuk menerapkan inovasi-inovasi baru, karena lahannya yang tidak memungkinkan.

Luas lahan usahatani responden dalam pengembangan usahatani jagung berkisar antara 1,00 Ha sampai 2,50 yang secara rinci disajikan pada Tabel 11 berikut ini :

Tabel 11. Luas lahan Usahatani responden di Desa Watang Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang, 2018.

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	1,00 – 1,30	14	46,67
2	1,40 – 1,70	6	20,00
3	1,80 – 2,10	9	30,00
4	2,20 – 2,50	1	3,33
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data primer setelah diolah, 2018

Tabel 11 menunjukkan bahwa luas lahan petani responden 1,00 – 1,30 Ha sebesar 46,67% (14 orang), 1,40 – 1,70 Ha sebesar 20,00% (6 orang), 1,80 – 2,10 Ha sebesar 30,00% (9 orang) dan 2,20 – 2,50 Ha sebesar 3,33% (1 orang). Dengan demikian pemilikan lahan tersebut sangat memungkinkan pengembangan usaha khususnya dalam mengelola dan menerapkan teknologi pada usahatani jagung, khususnya dalam peningkatan pengetahuan dalam perencanaan pada petani jagung.

Hasil observasi dan wawancara kepada petani responden yang penulis lakukan menunjukkan bahwa rata-rata petani responden adalah pemilik lahan sendiri dan hasil observasi menunjukkan bahwa yang memiliki luas lahan 1,80 – 2,10 Ha dan 2,20 – 2,50 Ha justru tidak aktif dalam kegiatan penyuluhan partisipatif karena dengan lahan yang luas justru petani sibuk untuk mengelola sawahnya sehingga hanya sedikit waktu yang dimiliki untuk kegiatan lainnya. Hal ini yang menyebabkan pengetahuan mereka tentang informasi budidaya jagung juga sangat minim.

### 5.1.5 Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah semua anggota keluarga yang biaya hidupnya ditanggung oleh responden. Jumlah tanggungan keluarga petani cenderung turut berpengaruh pada kegiatan operasional usahatani, karena keluarga yang relatif besar merupakan sumber tenaga keluarga. Keadaan tanggungan keluarga petani responden dapat dilihat dari Tabel 12.

Tabel 12. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Responden di Desa Watang Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang, 2018.

No	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	2 – 3	12	40,00
2	4 – 5	13	43,33
3	6 – 7	5	16,67
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018.

Tabel 12 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga petani responden yang terbanyak mempunyai tanggungan yaitu 4 – 5 orang berjumlah 13 orang (43,33%), sedangkan jumlah tanggungan terkecil adalah jumlah tanggungan 6 – 7 orang berjumlah 5 orang (16,67%). Keadaan demikian sangat mempengaruhi terhadap tingkat kesejahteraan keluarga dan untuk peningkatan produksi dalam memenuhi kebutuhannya. Sedangkan upaya peningkatan produksi membutuhkan pengetahuan dalam perencanaan usahatani jagung.

Hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan kepada petani responden menunjukkan bahwa petani yang memiliki jumlah tanggungan keluarga banyak justru lebih aktif mengikuti program penyuluhan partisipatif. Hal ini disebabkan pada saat petani mengikuti program penyuluhan partisipatif, ada anggota keluarga lainnya yang mengelola pertanian jagung di sawah.

## **5.2 Penggunaan Metode Partisipatif**

Penyuluhan pertanian melalui metode partisipatif dilaksanakan untuk menambah kesanggupan para petani dalam mengelola usahanya khususnya usahatani jagung untuk memperoleh hasil-hasil yang diharapkan. Penyuluhan pertanian melalui metode partisipatif sebagai suatu sistem pendidikan yang dilaksanakan oleh penyuluh pertanian lapangan memegang peranan sebagai pendidik dalam meningkatkan pengetahuan budidaya jagung pada petani.

Peranan penyuluh pertanian melalui metode partisipatif dalam meningkatkan pengetahuan budidaya jagung pada petani berdasarkan hasil penelitian dilakukan melalui metode partisipatif yang bertujuan agar supaya petani dalam hal ini responden menjadi tahu mengenai budidaya pertanian pada petani jagung (Sekar Inten Mulyani, dan Elviana, 2017).

### *a. Penggunaan Metode Partisipatif Menurut Petani*

Sebelum metode penyuluhan partisipatif diterapkan, penyuluh menerapkan metode demonstrasi dimana metode ini hanya penyuluh saja yang lebih aktif sehingga membuat para petani cenderung merasa bosan dan malas bila didikte karena dianggap tidak memiliki pengetahuan apapun. Oleh karena itu penyuluh perlu menerapkan metode yang dapat memotivasi petani sehingga pikiran

mereka terbuka untuk menerima pengetahuan dan keterampilan baru (Garnadi, 2007).

Secara rinci hasil yang diperoleh berdasarkan wawancara dengan petani responden mengenai bentuk metode partisipatif dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Penggunaan Metode Penyuluhan Partisipatif Berdasarkan Jawaban Petani Responden di Desa Watang Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang, 2018.

No.	Penggunaan Metode Penyuluhan Partisipatif	Skor Rata-Rata	Kriteria
1	Keikutsertaan petani dalam kegiatan penyuluhan pertanian	2,47	Tinggi
2	Partisipasi petani dalam pembuatan keputusan	2,33	Sedang
3	Kedatangan petani untuk berpartisipasi dalam proses penyuluhan	2,07	Sedang
4	Metode penyuluhan partisipatif mudah dimengerti oleh petani	2,40	Tinggi
5	Komunikasi petani dengan penyuluh dalam kegiatan kelompok tani	2,10	Sedang
6	Peran aktif metode penyuluhan partisipatif dalam peningkatan pengetahuan budidaya jagung pada petani	2,13	Sedang
7	Petani merasa perlu untuk mencapai tujuan bersama dalam kegiatan penyuluhan pertanian	2,20	Sedang
8	Petani merasa perlu berpartisipasi dalam membuat kesepakatan untuk mencapai tujuan bersama	1,80	Sedang
9	Petani merasa memiliki peranan dalam kegiatan penyuluhan pertanian	1,90	Sedang
<b>Jumlah</b>		<b>16,93</b>	-
<b>Rata-Rata</b>		<b>2,15</b>	<b>Sedang</b>

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018.

Tabel 13 menunjukkan bahwa penggunaan metode penyuluhan partisipatif yang paling tinggi skor jawaban responden adalah keikutsertaan petani dalam kegiatan penyuluhan pertanian dengan rata-rata jumlah jawaban adalah 2,47 dengan kriteria tinggi. Hal ini disebabkan karena akumulasi dari alasan jawaban seluruh responden adalah karena mereka dan keluarga merasa ikut serta secara langsung dalam kegiatan penyuluhan. Adapun jumlah skor jawaban terendah adalah petani merasa perlu berpartisipasi dalam membuat kesepakatan untuk mencapai tujuan bersama dengan rata-rata jumlah skor adalah 1,8 dengan kriteria sedang. Hal ini disebabkan petani cenderung merasa malas untuk membuat kesepakatan tentang tata cara budidaya pertanian jagung karena selalu menyerahkan keputusan kepada penyuluh dan ketua kelompok tani saja. Sifat ketergantungan petani tersebut tidak sejalan dengan prinsip-prinsip penyuluhan partisipatif dimana petani diarahkan agar menjadi petani yang mandiri yaitu mampu menolong diri sendiri dan partisipasi (Jafri, 2015).

Secara umum, kriteria penggunaan metode penyuluhan partisipatif menurut versi petani berada pada kategori sedang dengan nilai 2,15. Hal ini disebabkan karena menurut petani responden, bentuk penerapan metode penyuluhan partisipatif yang dijalankan oleh penyuluh pertanian di desa tersebut belum berjalan dengan baik sehingga perlu komunikasi yang efektif antara penyuluh dengan kelompok tani jagung, agar petani lebih aktif dalam kegiatan penyuluhan partisipatif. Penerapan tersebut untuk selanjutnya melibatkan penggunaan teknologi budidaya modern terbaru guna peningkatan usahatani menjadi lebih baik lagi (Widodo, 2006).



*b. Peningkatan Pengetahuan Budidaya Jagung Menurut Petani*

Kegiatan penyuluhan pertanian partisipatif meliputi usaha menyebarkan informasi, memberikan rekomendasi usahatani, mengajarkan keterampilan, menggerakkan dan menggugah swadaya petani, dengan melibatkan langsung keluarganya. Sebelum penggunaan metode penyuluhan partisipatif diterapkan oleh penyuluh, pengetahuan petani tentang budidaya jagung yang baik dan benar sangat minim karena mereka masih menggunakan cara-cara yang lama yaitu budidaya jagung yang diwariskan secara turun temurun (Atman, 2014).

Hal ini berarti seorang petugas penyuluh pertanian selain sebagai pendidik juga harus bersikap sebagai pemimpin bagi petani dan keluarganya, sehingga petani lebih terarah dan termotivasi untuk mengubah cara kerjanya agar timbul keterbukaan mampu menerapkan cara-cara bertani baru yang lebih berdaya guna dan berhasil guna sehingga tingkat kehidupannya akan lebih sejahtera (Padmowiharjo, 2000).

Tabel 14. Pengetahuan Budidaya Jagung pada Petani melalui Penggunaan Penyuluhan Partisipatif yang Diterapkan oleh Penyuluh Pertanian di Desa Watang Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang, 2018.

No.	Peningkatan Pengetahuan Budidaya Jagung	Skor Rata-Rata	Kriteria
1	Pemilihan Benih/Varietas	2,50	Tinggi
2	Penyiapan Benih	2,37	Tinggi
3	Persiapan Lahan	2,50	Tinggi
4	Penanaman	2,70	Tinggi
5	Pemeliharaan	2,27	Tinggi
6	Pemupukan	2,27	Sedang

7	Pengendalian HPT	2,30	Sedang
8	Panen	2,00	Sedang
9	Pasca Panen	1,90	Sedang
	<b>Jumlah</b>	<b>20,81</b>	-
	<b>Rata-Rata</b>	<b>2,31</b>	<b>Sedang</b>

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018

Tabel 14 tersebut menunjukkan bahwa dari sembilan kegiatan perencanaan pengelolaan usahatani jagung, skor jawaban petani responden tertinggi berada pada penanaman dengan rata-rata nilai adalah 2,70 dengan kriteria adalah tinggi. Hal ini disebabkan sudah menjadi kebiasaan masyarakat di Desa Watang Kassa dalam melakukan penanaman, melibatkan penyuluh, kelompok tani dan keluarganya berjalan dengan maksimal karena kegiatan tersebut dilaksanakan secara gotong royong dan dilakukan secara bergilir untuk lahan satu dengan yang lainnya. Selanjutnya untuk jumlah skor jawaban yang paling rendah berada pada kegiatan pasca panen dengan rata-rata nilai adalah 1,90 dengan kriteria sedang. Hal ini disebabkan karena pada kegiatan pasca panen tersebut, pelibatan penyuluh pertanian dan anggota kelompok tani lainnya sudah tidak maksimal karena kegiatan pasca panen biasanya hanya dilakukan dalam lingkup keluarga saja tanpa melibatkan orang lain. Hal ini berarti prinsip-prinsip penyuluhan partisipatif menurut Widodo (2006) khususnya tentang partisipasi belum sepenuhnya terlaksana.

Berdasarkan Tabel 14 diketahui perubahan tingkat pengetahuan budidaya jagung pada petani melalui penggunaan metode penyuluhan partisipatif yang diterapkan oleh penyuluh pertanian, menurut petani berada pada kategori sedang

yaitu dengan nilai 2,31. Hal ini berarti adanya perubahan tingkat pengetahuan petani dalam perencanaan pengelolaan usahatani jagung yang meliputi : pemilihan benih / varietas, penyiapan benih, persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, pemupukan, pengendalian HPT, panen dan pasca panen. Metode penyuluhan partisipatif melibatkan petani secara langsung untuk turut mengambil bagian dari perencanaan pengelolaan usahatani jagung melalui koordinasi dan diskusi dengan penyuluh pertanian maupun anggota kelompok tani lainnya (Hadijah, 2010.)

Melalui metode tersebut selain menambah wawasan petani karena adanya pertukaran pikiran antara satu orang dengan orang yang lain, juga menambah keakraban dan kekeluargaan diantara penyuluh dan petani sehingga tercipta keharmonisan di dalam pengelolaan usahatani. Namun, untuk ke depannya diharapkan adanya inovasi-inovasi yang lebih baik lagi melalui metode partisipatif sehingga pemberdayaan dan peningkatan pengetahuan terhadap petani dapat lebih baik lagi.

Sebagai seorang pemimpin, peranan penyuluh pertanian yang diharapkan oleh petani adalah mampu meningkatkan pengetahuan budidaya jagung pada petani melalui penerapan metode penyuluhan partisipatif. Peranan penyuluh pertanian sebagai pemimpin untuk meningkatkan pengetahuan petani responden meliputi peranan dalam membimbing dan memotivasi petani agar mampu mengubah cara berpikir dan mampu menerapkan cara-cara baru yang lebih berdaya guna dan berhasil guna sehingga tingkat kehidupannya akan lebih sejahtera (Widodo, 2006).

### *c. Penggunaan Metode Penyuluhan Partisipatif Menurut Penyuluh Pertanian*

Penggunaan metode penyuluhan partisipatif oleh penyuluh pertanian diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan petani. Hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 14 di atas menunjukkan adanya tingkat pengetahuan budidaya petani padi melalui penerapan metode penyuluhan partisipatif. Namun, metode tersebut harus dievaluasi lebih lanjut melalui wawancara langsung dengan 2 orang penyuluh pertanian yang bertugas di Desa Watang Kassa yang menerapkan metode penyuluhan partisipatif tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengetahui keterlibatan petani responden secara langsung serta upaya yang dilakukann oleh penyuluh pertanian untuk melibatkan petani pada kegiatan penyuluhan pertanian yang diperoleh melalui jawaban penyuluh pertanian responden.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan penyuluh pertanian yang bertugas di Desa Watang Kassa yang bertugas di daerah tersebut yaitu dari 2 orang penyuluh pertanian yang diwawancarai adalah adanya peran aktif metode penyuluhan pertanian partisipatif dalam meningkatkan pengetahuan petani. Hal ini disebabkan karena menurut pengamatan penyuluh tersebut ada perbedaan pengetahuan yang dimiliki oleh petani sebelum dan sesudah diterapkannya metode penyuluhan partisipatif tersebut. Setelah metode penyuluhan partisipatif diterapkan, petani lebih aktif dan lebih tahu tentang perencanaan pengelolaan usahatani yang dilakukan. Hal ini ditunjang oleh kerjasama dan keterlibatan petani secara langsung dalam merumuskan perencanaan pengelolaan usahatani yang dilakukan (Hanapi,2010).

### **5.3 Peningkatan Pengetahuan Petani Jagung**

Belajar bagi petani mengandung tekanan rangkap yaitu pencapaian perkembangan individu dan peningkatan partisipasi sosial dari individu. Hasil belajar akan nampak pada perubahan perilaku. Perubahan-perubahan yang diharapkan terjadi, antara lain adalah pengetahuan baik jenis maupun jumlahnya, keterampilan dalam melaksanakan pekerjaan yang berkaitan dengan keperluannya, dan sikap, yaitu kecenderungan untuk mencoba sesuatu yang baru (Suriatna,1997).

Dengan demikian pendidikan kepada petani tidak cukup hanya dengan memberi tambahan pengetahuan saja. Betapapun pengetahuannya bertambah, jika sikapnya masih tidak percaya diri, masih tertutup terhadap inovasi, maka tidak akan terjadi perubahan perilaku. Jadi agar terjadi perubahan perilaku secara utuh, proses belajar petani harus digerakkan melalui perubahan sikap baru, harus diusahakan melalui pemberian pengetahuan baru, dan harus dijelaskan melalui latihan keterampilan baru.

Berdasarkan penjelasan tersebut dan sesuai dengan hasil penelitian dalam meningkatkan pengetahuan petani dalam budidaya jagung melalui metode penyuluhan partisipatif, tingkat pengetahuan petani secara umum berada pada kategori sedang. Adanya tingkat pengetahuan petani tersebut dapat menjadi rujukan bahwa melalui metode penyuluhan partisipatif ternyata dapat mendukung peningkatan pengetahuan petani karena proses pelaksanaannya melibatkan secara utuh petani beserta keluarganya sehingga mereka turut aktif dalam berpikir dan bekerja yang dapat menopang peningkatan pengetahuan mereka dalam budidaya jagung di Desa Watang Kassa. Namun seorang petani responden belajar lebih

banyak melalui cara yang berbeda-beda untuk meningkatkan pengetahuan, ada yang cukup dengan mendengarkan, ada yang cukup dengan melihat dan ada yang harus mempraktikkan dan kemudian berdiskusi.

## **VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **6.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan, maka diperoleh kesimpulan yaitu : penggunaan penyuluhan partisipatif pada petani responden berada pada kategori sedang. Hal ini disebabkan karena petani pada umumnya belum terlalu aktif mengikuti kegiatan metode partisipatif. Hanya sebagian petani yang aktif dalam kegiatan tersebut dan selebihnya sibuk mengelola usahatannya dengan berbekal pengetahuan secara turun temurun.

### **6.2. Saran**

1. Penyuluh pertanian dan petani hendaknya lebih aktif dan selalu mencari informasi-informasi terbaru tentang budidaya jagung melalui berbagai media informasi dalam membuat keputusan dan menentukan kebijaksanaan penyuluhan pertanian.
2. Diharapkan sikap kooperatif dari petani dan penyuluh untuk penggunaan metode penyuluhan partisipatif sebagai wahana belajar untuk meningkatkan pengetahuan petani dalam budidaya jagung.
3. Penyuluh pertanian dan petani hendaknya menjalin komunikasi dan kerjasama yang baik dalam upaya peningkatan kualitas budidaya jagung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim,. 2010. *Buku 1 Media Visual dalam Pelatihan dan Penyuluhan*. Pusat Manajemen Pengembangan SDM Pertanian.
- , 2011. *Buku 2 Media Visual dalam Pelatihan dan Penyuluhan*. Pusat Manajemen Pengembangan SDM Pertanian.
- \_\_\_\_\_, 2007. *Gerakan Optimalisasi Jagung) Sulawesi Selatan*. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Propinsi Sulawesi Selatan, Makassar
- Atman, 2014. *Produksi Jagung*. Graha Ilmu. Jakarta
- Garnadi, A. 2007. *Penggunaan Visual Audio dalam Penyuluhan Pertanian*. Direktorat Penyuluhan Pertanian. Jakarta
- Hadijah, 2010. *Peningkatan Produksi Jagung melalui Penerapan Inovasi Pengelolaan Tanaman Terpadu*. Jurnal Iptek Tanaman Pangan Vol. 5 No. 1 - 2010
- Hanapi, 2010. *Memasyarakatkan Media Informasi Pertanian*. Usaha Offset Priting, Surabaya.
- Hasnang A, 2002. *Perkembangan Penyuluhan Pertanian dari Masa ke Masa*. Dinas TPH Sulawesi Selatan, Makassar
- Hawkins, H, dan Ban van den, 1999. *Penyuluhan Pertanian*, Kanisius, Yogyakarta.
- Hepi Hapsari, 2004. “ *Prilaku Komunikasi dan Faktor-Faktor yang Berhubungan. Perubahan Sikap terhadap Informasi*. Tesis Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Jafar Baco, 2003. *Pengembangan Jagung Pada Lahan Kering*. Balai Penelitian dan Pengembangan Tanaman Serealia Maros.
- Jafri, Febriamansyah, Syahni, dan Asmawi, 2015. *Interaksi Partisipatif Antara Penyuluh Pertanian Dan Kelompok Tani Menuju Kemandirian Petani*. Jurnal Agro Ekonomi, Volume 33 Nomor 2, Oktober 2015: 161-17
- Padmowihardjo, S., 2000. *Metode dan Teknik Penyuluhan Pertanian*, Universitas Terbuka, Jakarta.



- Padmo, S. 2000. *Media Penyuluhan Pertanian dan Komunikasi*. Departemen Pertanian. Jakarta
- Rukmana, 2007. *Budidaya Jagung*. Kanisius. Yogyakarta.
- Sadiman, A.S. 2009. *Media Pendidikan*. CV. Rajawali Citra. Jakarta.
- Sekar Inten Mulyani, Dewi Elviana, 2017. Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Melalui Pengembangan Kelompok Tani Di Kecamatan Tanjungpalas Tengah Kabupaten Bulungan Kalimantan Utara. *Jurnal FP UNS*. Vol. 1 No 1, 2017.
- Soedijanto, 2004. *Menata Kembali Penyuluhan Pertanian di Era Agribisnis*, Departemen Pertanian, Jakarta.
- Slamet Santoso, 2008. *Statistik Deskriptif*. CV. Alfabeta, Bandung.
- Syamsu Alam Page, 2006. *Paradigma Penyuluhan Pertanian Berbasis Agribisnis Menuju Sistem Pertanian Masa Desa*. Makalah disajikan pada Seminar Pertanian Pemerintah Kabupaten wajo, 10 Maret 2006
- Widodo, S dan Nuraeni. I. 2006. *Media Penyuluhan Pertanian*. Universitas Terbuka. Jakarta
- Yunita Rahmadani LBS, 2011. Impelemntasi Penyuluhan Partisipatif untuk Difusi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) di Kelurahan Lubuk Minturun Seungai Lareh Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. [http://repository.Unand.ac.id/17039/1/IMPLEMENTASI\\_PENYULUHAN\\_PARTISIPATIF.pdf](http://repository.Unand.ac.id/17039/1/IMPLEMENTASI_PENYULUHAN_PARTISIPATIF.pdf)

**PENGGUNAAN PENYULUHAN PARTISIPATIF UNTUK  
PENINGKATAN PENGETAHUAN BUDIDAYA JAGUNG**

**I. Identitas Petani Responden**

Nama : .....

Umur : ..... Tahun

Pendidikan : .....

Jumlah Tanggungan Keluarga (JTK) : ..... Orang

Pengalaman Usahatani Padi : ..... Tahun

Luas Lahan : ..... Ha

**II. Penggunaan Metode Penyuluhan Pertanian Partisipatif**

**Kerangan :**  
Skor 3 untuk jawaban **a**  
Skor 2 untuk jawaban **b**  
Skor 1 untuk jawaban **c**

1. Apakah penyuluhan selama ini selalu melibatkan petani dalam kegiatan penyuluhan ?

a. Selalu                      b. Kadang-kadang                      c. Tidak pernah

Apa Alasannya?

.....

2. Apakah bapak berpartisipasi dalam proses pembuatan keputusan pada kegiatan penyuluhan tersebut ?

a. Ya                      b. Kadang-kadang                      c. Tidak

Apa Alasannya?

.....  
.....

3. Seberapa sering bapak datang untuk berpartisipasi dalam proses penyuluhan pertanian?

- a. Selalu                      b. kadang-kadang                      c. tidak pernah

4. Apakah metode penyuluhan partisipatif yang dilakukan penyuluh pertanian dalam menyampaikan informasi perencanaan pada petani padi mudah dimengerti ?

- a. Mudah dimengerti      b. kurang dimengerti      c. Tidak dimengerti

Alasannya?

.....  
.....

5. Apakah dalam kegiatan kelompok tani, Bapak sering melakukan komunikasi dengan penyuluh pertanian ?

- a. Selalu                      b. Kadang-kadang                      c. Tidak pernah

Alasannya?

.....  
.....

6. Apakah metode penyuluhan pertanian yang diterapkan oleh penyuluh sangat berperan aktif dalam upaya peningkatan pengetahuan perencanaan usahatani padi yang Bapak lakukan ?

- a. Sangat berperan      b. kurang berperan      c. tidak berperan

Alasannya?

.....  
.....

7. Apakah Bapak merasa perlu untuk mencapai tujuan bersama pada kegiatan penyuluhan pertanian ?

- a. Sangat perlu                      b. kurang perlu                      c. tidak perlu

Alasannya ?

.....  
.....

8. Apakah Bapak merasa perlu berpartisipasi dalam membuat kesepakatan untuk mencapai tujuan bersama pada kegiatan penyuluhan pertanian ?

- b. Sangat perlu                      b. kurang perlu                      c. tidak perlu

Alasannya ?

.....  
.....

9. Apakah Bapak merasa memiliki peranan dalam kegiatan penyuluhan pertanian?

- c. Sangat berperan                      b. kurang berperan                      c. tidak berperan

Alasannya ?

.....  
.....

### III. Penggunaan Penyuluhan Partisipatif untuk Meningkatkan Pengetahuan budidaya jagung pada petani

**Kerangan :**

Skor 3 untuk jawaban a

Skor 2 untuk jawaban b

Skor 1 untuk jawaban c

Penggunaan Metode Penyuluhan Partisipatif dalam Meningkatkan Pengetahuan Budidaya Jagung	Mendukung (a)	Kurang Mendukung (b)	Tidak Mendukung (c)
<p>1. Apakah pengetahuan dan cara-cara pemilihan benih / varietas unggul jagung yang disampaikan oleh penyuluh pertanian melalui metode penyuluhan pertanian partisipatif mendukung peningkatan pengetahuan Bapak ?</p> <p>2. Apakah pengetahuan dan cara penyiapan benih padi yang disampaikan oleh penyuluh pertanian melalui metode penyuluhan pertanian partisipatif mendukung peningkatan pengetahuan Bapak ?</p> <p>3. Apakah pengetahuan dan cara-cara penanaman jagung yang disampaikan oleh penyuluh pertanian melalui metode penyuluhan pertanian partisipatif mendukung peningkatan pengetahuan Bapak ?</p> <p>4. Apakah pengetahuan dan cara-cara penanaman jagung yang disampaikan oleh penyuluh pertanian melalui metode penyuluhan pertanian partisipatif mendukung peningkatan pengetahuan Bapak ?</p> <p>5. Apakah pengetahuan dan cara-cara pemeliharaan yang disampaikan oleh penyuluh pertanian melalui metode</p>			

<p>penyuluhan pertanian partisipatif mendukung peningkatan pengetahuan Bapak ?</p> <p>6. Apakah pengetahuan dan cara pemupukan yang disampaikan oleh penyuluh pertanian melalui metode penyuluhan pertanian partisipatif mendukung peningkatan pengetahuan Bapak ?</p> <p>7. Apakah pengetahuan tentang penendalian hama penyakit yang disampaikan oleh penyuluh pertanian melalui metode penyuluhan pertanian partisipatif mendukung peningkatan pengetahuan Bapak?</p> <p>8. Apakah pengetahuan dan cara pemupukan yang disampaikan oleh penyuluh pertanian melalui metode penyuluhan pertanian partisipatif mendukung peningkatan pengetahuan Bapak ?</p> <p>9. Apakah pengetahuan dan cara panen yang disampaikan oleh penyuluh pertanian melalui metode penyuluhan pertanian partisipatif mendukung peningkatan pengetahuan Bapak ?</p>			
--	--	--	--

Lampiran 2. Identitas Petani Responden di Desa Watang Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang

NO	NAMA	UMUR (THN)	PENDIDIKAN	JTK (Orang)	L. LAHAN (Ha)	PUT (THN)
1	MUSLIMIN	38	SMP	3	2.00	17
2	YAHYA	40	SD	2	1.00	19
3	HARIADI	47	SD	7	1.50	23
4	AHMAD	40	SD	4	1.00	20
5	RAHMAT	42	SD	3	1.00	22
6	SYAMSUDDIN	45	SD	6	2.50	25
7	AMBO IDJO	41	SD	4	2.00	17
8	BASRI	47	SD	3	2.00	25
9	NASIR M	39	SMP	5	1.00	15
10	IBRAHIM	52	SD	6	1.00	29
11	ANWAR	50	T.T. SD	4	1.50	30
12	USMAN DJAFAR	47	SD	2	2.00	23
13	H. DALLE	54	T.T. SD	3	2.00	30
14	SYUKRI	49	SD	3	1.00	30
15	SADIKIN	39	SMA	6	1.00	17
16	H. MUSTAMAN	50	SD	4	2.00	27
17	ANDI RUMPA	35	S1	6	1.50	12
18	ABD GANI	43	SMA	2	1.00	15
19	SETIAWAN	40	SD	4	1.00	18
20	BAHRI	34	SMA	2	1.50	20
21	UMAR SAPPE	47	SD	5	2.00	23
22	ANDI MAPPIASSE	40	SMP	4	1.00	21
23	SULAEMAN	50	SD	5	1.50	27
24	AMIN NUR	54	SD	3	1.00	30
25	H. RAFIUDIN	60	SD	4	1.00	30
26	H. DG MAHMUD	60	SD	5	1.50	30
27	RISWAN	40	SMP	2	2.00	24
28	JUFRI	47	SD	5	1.00	21
29	H. IDRIS	51	SD	4	2.00	30
30	MUSTAFA	49	SD	3	1.00	27

Lampiran 3. Partisipatif Berdasarkan Jawaban Petani Responden yang Diterapkan oleh Penyuluh Pertanian di Desa Watang Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang

<b>A. BENTUK METODE PENYULUHAN PARTISIPATIF MENURUT PETANI</b>									
<b>NO</b>	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>D</b>	<b>E</b>	<b>F</b>	<b>G</b>	<b>H</b>	<b>I</b>
1	3	3	3	3	1	2	3	2	3
2	3	3	2	2	2	2	2	2	1
3	3	3	2	3	2	2	2	2	1
4	3	3	2	3	2	2	2	2	2
5	3	3	2	2	3	3	2	2	1
6	2	2	1	1	2	3	3	1	1
7	3	3	2	2	2	3	3	2	1
8	2	2	1	2	2	1	3	1	1
9	2	2	2	3	3	2	3	1	2
10	2	2	2	1	2	2	2	2	3
11	2	2	2	3	2	1	3	3	3
12	2	2	2	2	2	2	2	3	3
13	2	2	2	2	2	2	2	3	2
14	3	2	3	3	2	3	2	2	2
15	2	3	3	3	2	2	3	2	2
16	3	2	3	2	1	1	1	1	1
17	3	3	3	3	1	3	1	2	2
18	2	3	2	2	2	3	1	1	2
19	2	2	2	2	2	2	1	2	2
20	3	2	2	3	3	2	2	1	2
21	2	3	2	2	2	2	3	1	2
22	2	2	2	3	3	2	2	1	2
23	3	2	2	2	2	3	2	3	2
24	3	2	3	2	2	2	2	2	2
25	3	2	2	3	3	3	3	2	2
26	2	2	2	3	3	3	3	1	1
27	2	2	1	3	2	1	2	1	1
28	3	2	1	3	2	3	1	3	2
29	2	2	2	2	2	1	3	1	2
30	2	2	2	2	2	1	2	2	1
<b>TOTAL</b>	<b>74</b>	<b>70</b>	<b>62</b>	<b>72</b>	<b>63</b>	<b>64</b>	<b>66</b>	<b>54</b>	<b>57</b>
<b>Rata-Rata</b>	<b>2,47</b>	<b>2,33</b>	<b>2,07</b>	<b>2,4</b>	<b>2,1</b>	<b>2,13</b>	<b>2,2</b>	<b>1,8</b>	<b>1,9</b>



**Keterangan :**

- A : Keikutsertaan petani dalam kegiatan penyuluhan pertanian
- B : Partisipasi petani dalam pembuatan keputusan
- C : Kedatangan petani untuk berpartisipasi dalam proses penyuluhan
- D : Metode penyuluhan partisipatif mudah dimengerti oleh petani
- E : Komunikasi petani dengan penyuluh dalam kegiatan kelompok tani
- F : Peran aktif metode penyuluhan partisipatif dalam peningkatan pengetahuan budidaya jagung
- G : Petani merasa perlu untuk mencapai tujuan bersama dalam kegiatan penyuluhan pertanian
- H : Petani merasa perlu berpartisipasi dalam membuat kesepakatan untuk mencapai tujuan bersama
- I : Petani merasa memiliki peranan dalam kegiatan penyuluhan pertanian

Lampiran 4. Pengetahuan Budidaya Jagung Melalui Penggunaan Metode Penyuluhan Partisipatif yang Diterapkan oleh Penyuluh Pertanian di Desa Watang Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang

<b>B. PENGETAHUAN BUDIDAYA JAGUNG</b>									
<b>NO</b>	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>D</b>	<b>E</b>	<b>F</b>	<b>G</b>	<b>H</b>	<b>I</b>
1	3	3	2	3	3	2	3	1	2
2	3	3	2	3	2	2	2	3	1
3	2	2	2	3	3	2	1	2	2
4	2	2	2	3	2	2	3	1	3
5	2	3	3	2	2	2	3	2	1
6	3	2	3	2	3	3	2	3	1
7	3	3	3	2	3	2	3	1	1
8	2	3	2	3	3	3	3	2	3
9	2	2	2	3	2	3	2	1	3
10	3	3	3	2	3	2	2	2	1
11	2	2	3	3	3	2	3	2	3
12	3	3	2	3	2	2	3	2	2
13	3	3	2	2	2	3	2	1	2
14	2	3	3	2	3	3	2	2	2
15	3	2	3	3	2	2	3	2	1
16	2	2	3	3	2	2	2	3	2
17	2	2	3	3	1	2	1	2	2
18	2	3	2	3	2	3	2	3	2
19	3	2	2	3	3	2	2	1	2
20	2	1	2	3	2	2	3	1	2
21	3	2	3	3	3	2	3	3	2
22	3	3	2	2	2	3	2	2	2
23	3	2	3	3	2	2	2	3	2
24	2	1	3	2	2	2	1	2	2
25	2	2	2	3	1	2	2	3	2
26	3	3	2	3	2	2	2	3	2
27	2	2	3	3	2	2	1	2	2
28	3	2	2	3	2	2	3	1	2
29	2	2	3	3	2	2	3	2	2
30	3	3	3	2	2	3	3	2	2
<b>TOTAL</b>	75	71	75	81	68	68	69	60	58
<b>Rata-Rata</b>	<b>2,5</b>	<b>2,37</b>	<b>2,5</b>	<b>2,7</b>	<b>2,27</b>	<b>2,27</b>	<b>2,3</b>	<b>2</b>	<b>1,9</b>

Keterangan :

- A. Pemilihan Varietas/Benih Unggul
- B. Persiapan Benih
- C. Persiapan Lahan
- D. Penanaman
- E. Pemeliharaan

- F. Pemupukan
- G. Pengendalian HPT
- H. Panen
- I. Pasca Panen

Lampiran 5 Dokumentasi Penelitian



Tanamam Jagung



Areal pertanaman jagung



Wawancara dengan responden



Peta Desa Watang Kassa



Wawancara Respoden



Jagung siap Panen

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Muh. Amir lahir pada tanggal 31 Desember 1996 di desa watang kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan. Anak pertama dari enam bersaudara, buah cinta dari pasangan ayah handa Ardi dan ibu tercinta Ani. Jenjang pendidikan formal yang ditempu penulis mulai dari SD Impres Kampung Baru dan tammat pada tahun 2008. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan MTS DDI Bilajeng dan tammat pada tahun 2011. Kemudian pada tahun 2011 melanjutkan pendidikan di SMA 5 Pinrang dan tammat pada tahun 2014.

Setelah menyelesaikan studi pada jenjang SD, MTS, SMA pada tahun 2014 penulis diterima menjadi mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Pertanian Jurusan Agribisnis. Penulis merasa bersyukur atas rahmat dan kasih sayang Allah sehingga penulis dapat merasakan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar terkhusus Jurusan Agribisnis. Pada tahun 2015 penulis menjadi pengurus hipunan mahasiswa Jurusan (HMJ) dan pada tahun 2016 penulis menjadi pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Pertanian (BEM) dan tahun 2018 penulis menjabat sebagai ketua mahasiswa Pinrang Kecamatan Batulappa (PC-KPMP). Penulis akan menyelesaikan masa perkuliahan di Universitas Muhammadiyah Makassar dengan Judul skripsi : *“Metode Penyuluhan Partisipatif untuk Peningkatan Pengetahuan Budi Daya Jagung di Desa Watang Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang”*.